

**EKSISTENSI TRADISI BARODAK PADA ERA GLOBALISASI  
(STUDI KASUS PADA PEMUDA DI DESA BANJAR, KECAMATAN TALIWANG,  
KABUPATEN SUMBAWA BARAT)**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**MUHAMMAD BAYU LAKSMANA**

**L1C018065**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**MATARAM**

**2023**

**EKSISTENSI TRADISI BARODAK PADA ERA GLOBALISASI  
(STUDI KASUS PADA PEMUDA DI DESA BANJAR, KECAMATAN TALIWANG,  
KABUPATEN SUMBAWA BARAT)**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**MUHAMMAD BAYU LAKSMANA**  
**NIM : L1C018065**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Pada Program  
Studi Sosiologi Universitas Mataram**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM**

**2023**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kepada Kedua Orang Tua saya tercinta Bapak Rudy Junaedy dan Ibu Siti Yuli Surya Komalasari, terimakasih telah membesarkan saya, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang Bapak Ibu berikan. Terimakasih telah merangkul dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Om Yowry dan Bunga Sophia yang selalu mendampingi dan memberikan semangat untuk saya mengerjakan skripsi, saya mencintai kalian.
3. Untuk diri sendiri, terimakasih Bayu, kamu hebat dan sudah berusaha kuat dengan segala proses yang mengalir sampai detik ini.

Almamater Universitas Mataram dan Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Mataram yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh jenjang pendidikan Sarjana.

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Mataram maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, berdasarkan hasil penelitian dan arahan dosen pembimbing, serta pihak-pihak yang tertera pada bagian kata pengantar.
3. Dalam karya tulis skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada bagian daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kesesuaian ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan tata aturan yang berlaku di Universitas Mataram.

Mataram, 26 Desember 2022




Yang membuat pernyataan



M. Bayu Laksmana

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram pada tanggal 26 Desember 2022, oleh tim penguji:

No.	Tim Penguji	Status	Tanda Tangan
1	<u>Maya Atri Komalasari, S.Sos., M.A.</u> NIP. 19900622 201803 2 002	Ketua Penguji	
2	<u>Dr. Taufiq Ramdhani, M., Sos</u> NIP. 19780812201001 1 017	Anggota	
3.	<u>Ratih Rahmawati S.Pd., M. Sos</u> NIP. 19950713 201903 2 022	Anggota	

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : Muhammad Bayu Laksana  
NIM : L1C018065  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Penelitian : Eksistensi Tradisi Barodak di Era Globalisasi (Studi Kasus pada Pemuda di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa barat).

Skripsi ini telah diperiksa, diperbaiki dan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram.

**Disetujui,**

Dosen Pembimbing



Maya Atri Komalasari, S.Sos., MA.  
NIP. 19900622 01803 2 002

Pembimbing Pendamping



Ratih Rahmawati S.Pd., M. Sos  
NIP. 19950713 201903 2 022

**Ketua Program Studi Sosiologi**



As. Syarifuddin, M.Si  
NIP. 19600825 198603 1 003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Sosiologi Universitas Mataram. Dalam penulisan Skripsi Prodi Sosiologi ini, peneliti mengambil judul “Eksistensi Tradisi Barodak Pada Era Globalisasi, (Studi Kasus Pada Pemuda Di Desa Banjar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)”. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St.,Ph.D selaku Rektor Universitas Mataram.
2. Ir. Syarifuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Mataram.
3. Ibu Maya Atri Komalasari, S.Sos.MA Selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Ibu Ratih Rahmawati, S.Pd, M.Sos selaku Dosen Pembimbing Pendamping.
5. Kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Rudy Junaedy dan Ibu Siti Yuli Surya Komalasari, terimakasih telah membesarkan saya, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang Bapak Ibu berikan. Terimakasih telah merangkul dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Om Yowry dan Bunga Sophia yang selalu mendampingi dan memberikan semangat untuk saya mengerjakan skripsi, saya mencintai kalian.
7. Iin Septiyana yang selalu mendorong saya untuk bangkit dan semangat. Terimakasih telah memberikan saya pembelajaran bagaimana menjadi kakak, pasangan, dan sahabat yang baik.

8. Kepada Pak Syaiful selaku Kepala Desa Banjar, Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat atas izin dan dukungannya sehingga saya dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Kepada Paman Don selaku Sekteratiat Desa atas dukungannya dan bimbingannya sehingga saya bisa mendapatkan dukungan data yang maksimal.
10. Untuk masyarakat Desa Banjar, Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat terimakasih atas bimbingan dan kerjasama yang luar biasa sehingga seluruh kegiatan penelitian baik wawancara, observasi hingga dokumentasi dapat berjalan dengan lancar.
11. Untuk teman-teman saya yang selalu memberikan contoh dan membakar ambisi saya dengan cara kalian lebih dahulu menyelesaikan skripsi kalian.
12. Untuk diri sendiri, terimakasih Bayu, kamu hebat dan sudah berusaha kuat dengan segala proses yang mengalir sampai detik ini

Mataram, 22 Desember 2022



# **EKSISTENSI TRADISI BARODAK PADA ERA GLOBALISASI**

## **(STUDI KASUS PADA PEMUDA DI DESA BANJAR, KECAMATAN TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT)**

### **ABSTRAK**

Pergeseran nilai hingga hilangnya identitas akibat globalisasi, mengancam eksistensi tradisi lokal yang di wariskan oleh leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Tradisi *Barodak* pada era globalisasi di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dan motif pemuda dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Motif Alfred Schutz. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi, penyajian data & penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik & triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini yaitu : 1.) Eksistensi Tradisi *Barodak* di Desa Banjar masih kuat. Beberapa alasan yang mempengaruhi hal tersebut seperti : a) Pemuda menganggap *Barodak* merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya, ini menunjukkan tindakan tradisional. b) Manfaat langsung yang dirasakan dari instrumen yang digunakan, menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental. c) Beragam nilai sosial yang terkandung dalam tiap prosesi *Barodak*, menunjukkan tindakan rasionalitas nilai. 2.) Motif pemuda Desa Banjar dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak*, untuk *Because motives* adanya manfaat langsung yang dirasakan saat melaksanakan *Barodak*. Juga ada rasa keterpaksaan dari orang tua yang mewajibkan anaknya menggunakan Tradisi *Barodak* saat menikah. Terdapat kepercayaan masyarakat jika melaksanakan *Barodak* ada bahan atau alat yang kurang atau bahkan tidak menggunakan *Barodak* dalam pernikahannya, maka banyak hal negatif yang akan terjadi. Untuk *In order to motives*, dari bahan tradisional yang digunakan mempelai wanita tampil cantik di hadapan masyarakat, bisa membanggakan orang tua dan juga dapat memuaskan sang suami. Dengan melaksanakan tiap prosesi *Barodak* sesuai tradisi, bisa mendapatkan pernikahan yang lancar, pernikahan yang damai, juga mendapatkan keturunan yang baik.

***Kata Kunci : Eksistensi, Tradisi Barodak, Globalisasi, Pemuda***

**THE EXISTENCE OF THE BARODAK TRADITION IN THE AGE OF  
GLOBALIZATION  
(CASE STUDY ON YOUTH IN BANJAR VILLAGE, TALIWANG DISTRICT, WEST  
SUMBAWA REGENCY)**

**ABSTRACT**

The shift in values to the loss of identity due to globalization threatens the existence of local traditions passed down by their ancestors. This study aims to determine the existence of the Barodak Tradition in the globalization era in Banjar Village, Taliwang District, West Sumbawa Regency and the motives of youth in maintaining the existence of the Barodak Tradition. The theory used in this research is Max Weber's Theory of Social Action and Alfred Schutz's Theory of Motives. The method in this research is qualitative research with a case study strategy. The informant determination technique used purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with reduction, data presentation & conclusion. Test the validity of the data by source triangulation, technical triangulation & time triangulation. The results of this study are: 1.) The existence of the Barodak Tradition in Banjar Village is still strong. Several reasons influence this, such as: a) Youth consider Barodak as an ancestral tradition that must be preserved, this shows traditional actions. b) The immediate benefits that are felt from the instruments used, indicate acts of instrumental rationality. c) The various social values contained in each Barodak procession, show the act of value rationality. 2.) The motives of the Banjar Village youth in maintaining the existence of the Barodak Tradition, for Because motives are the direct benefits that are felt when carrying out Barodak. There is also a sense of compulsion from parents who oblige their children to use the Baroque Tradition when they get married. There is a public belief that if carrying out Barodak there are materials or tools that are lacking or even don't use Barodak in their marriage, then many negative things will happen. For In order to motives, from the traditional materials used the bride can look beautiful in public so that she can also satisfy her husband. By carrying out each Barodak procession according to tradition, you can get smooth marriages, peaceful marriages, and also get good offspring.

***Keywords : Existence, Barodak Tradition, Globalization, Youth***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Relevan .....	11
2.2 Definisi Konseptual.....	17
2.2.1 Definisi Eksistensi .....	17
2.2.2 Definisi Tradisi .....	18
2.2.3 Definisi Tradisi Barodak.....	19
2.2.4 Definisi Globalisasi.....	22
2.3 Landasan Teori .....	24
2.3.1 Tindakan Sosial Max Weber .....	24
2.3.2 Teori Motif Alfred Schutz.....	26
2.4 Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	32
3.2 Lokasi Penelitian .....	33
3.3 Unit Analisis .....	33

3.4 Informan Penelitian .....	34
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Teknik Analisis Data .....	38
3.8 Uji Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV HASIL &amp; PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1 Kondisi Geografis .....	44
4.1.2 Kondisi Sosial.....	45
4.1.3 Kondisi Ekonomi .....	49
4.1.4 Kondisi Budaya .....	51
4.2 Identitas Informan .....	53
4.3 Eksistensi Tradisi <i>Barodak</i> di Desa Banjar.....	57
4.3.1 Sejarah Tradisi <i>Barodak</i> di Desa Banjar .....	57
4.3.2 Prosesi Tradisi <i>Barodak</i> .....	58
4.3.3 Globalisasi di Desa Banjar .....	60
4.3.4 Tradisi <i>Barodak</i> pada Era Globalisasi .....	63
4.3.5 Hambatan dalam Menjaga Eksistensi Tradisi <i>Barodak</i> .....	69
4.4 Motif Masyarakat Muda Desa Banjar dalam Menjaga eksistensi <i>Barodak</i> .....	71
4.4.1 <i>Barodak</i> Bagi Masyarakat Muda Desa Banjar .....	71
4.4.2 Motif Masyarakat Muda Desa Banjar .....	72
4.5 Pembahasan.....	75
4.5.1 Analisis Teori / Konsep Tindakan Sosial Max Weber.....	75
4.5.2 Analisis Teori / Konsep Motif Alfred Schutz.....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir .....	31
---------------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjar .....	46
Tabel 4.2 Mata Pencaharian masyarakat Desa Banjar .....	47
Tabel 4.3 Agama & Etnis Masyarakat Desa Banjar .....	48
Tabel 4.4 Pendapatan Masyarakat Desa Banjar .....	49
Tabel 4.5 Budaya yang ada di Desa Banjar .....	51
Tabel 4.6 Identitas Informan .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prosesi Luluran dalam Ritual Barodak .....	22
Gambar 4.1 Peta Desa Banjar .....	44
Gambar 4.2 Gotong Royong Persiapan Launching Wisata Sungai Desa .....	49
Gambar 4.3 Kunjungan Asosiasi <i>Travel Agent</i> .....	50
Gambar 4.4 Budaya Lahiran <i>Bekuris</i> .....	51
Gambar 4.5 Budaya Pernikahan <i>Barodak</i> .....	52
Gambar 4.6 Gotong Royong persiapan <i>Barodak</i> .....	66
Gambar 4.7 Rapat Desa membahas LAD .....	70

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam berbagai hal seperti suku, etnis, agama dan budaya. Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa, dengan total luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km<sup>2</sup>. Di samping itu Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa di tanah air (Badan Pusat Statistik tahun 2010). Meskipun penuh dengan keberagaman suku dan budaya yang ada, Indonesia menjunjung tinggi semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti walaupun berbeda tetapi tetap satu. Keberagaman kebudayaan masyarakat Indonesia juga tercermin dari banyaknya bentuk keberagaman budaya baik yang bersifat tak benda (*intangible*) seperti nilai, konsep dan gagasan, maupun yang bersifat bendawi yakni berupa peninggalan purbakala seperti candi, rumah adat, kain tenun dan lain sebagainya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) mencatat karya budaya yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda Indonesia tercatat sejumlah 1.239 pada tahun 2020. Budaya tak benda meliputi seni pertunjukkan, tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat, pengetahuan alam, kerajinan, dan perayaan. Secara rinci, tahun 2013-2016 ada sejumlah 444 warisan budaya tak benda, tahun 2017 sejumlah 150, tahun 2018 sejumlah 225, tahun 2019 sejumlah 267, serta ada 153 warisan budaya tak benda di tahun 2020. Kategori warisan budaya tak benda di Indonesia yang telah tercatat paling banyak sampai dengan tahun 2020 adalah kategori seni pertunjukan dengan jumlah 378 warisan budaya. Kemudian, warisan budaya tak benda kategori adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan ada sejumlah 354 warisan budaya. Selanjutnya, warisan budaya tak benda kategori



kemahiran dan kerajinan tradisional sejumlah 281, kategori tradisi dan ekspresi lisan sejumlah 167. Adapun kategori pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta sejumlah 59 warisan budaya tak benda. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu banyak ragam warisan budaya di Indonesia yang bisa terus di lestarikan dan jaga keberadaannya, mulai dari yang benda seperti rumah adat, kerajinan tangan seperti kain tenun, hingga yang takbenda seperti adat istiadat, ritual hingga perayaan pada hari-hari tertentu.

Kenyataan saat ini bahwa masyarakat Indonesia khususnya pemuda cenderung bergaya hidup mengikuti mode masa kini yang banyak terpengaruh budaya asing, jika mereka dapat memfilter dengan baik dan benar, maka pengaruhnya akan positif, sebaliknya jika tidak maka akan berpengaruh negatif bagi masyarakat (Islamiah, 2015). Artinya bahwa pemuda perlu untuk melihat bagaimana budaya asing yang masuk dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan tradisi lokal yang begitu banyak kita miliki, sehingga meskipun dengan masuknya budaya asing tidak menggeser ataupun menghilangkan tradisi kita sendiri.

Kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat mempertahankan serta diwariskan kepada generasi berikutnya, namun seiring masuknya arus globalisasi budaya asing yang masuk ke Indonesia, mau tidak mau akan mempengaruhi budaya asli yang kita miliki (Ermawan, 2017). Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, merupakan tantangan besar dalam menjaga nilai budaya pada tradisi lokal yang telah diwarisi oleh nenek moyang. Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang

lebih modern, akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri (Nahak, 2019). Oleh karena itu, masyarakat khususnya pemuda sebagai generasi penerus harus mampu menyelesaikan tantangan dalam menjaga budaya lokal yang dimiliki di tengah kerasnya arus globalisasi saat ini.

Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski, 2005). Berdasarkan pendapat ini, sangat nampak pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat pada era globalisasi saat ini. Seni pertunjukan seperti pertunjukan tari tradisional daerah, wayang dan lain-lain yang sudah sangat jarang terlihat karena masyarakat lebih berminat dengan pertunjukan tari bergaya barat ataupun korea seperti K-Pop (Istiqomah, 2020). Oleh karena itu pentingnya seni pertunjukan tradisional ataupun tradisi lainnya untuk menyesuaikan diri agar tidak kalah dengan perkembangan saat ini sehingga meskipun adanya kontak budaya, tidak akan membuat budaya lokal yang kita miliki menjadi pasif.

Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia dapat menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dengan semua aspek kehidupan. Menurut Larasati (2018) hal ini diartikan pula sebagai sebuah konsep yang mendominasi di era saat ini yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti budaya dan identitas, salah satu dampak nyata globalisasi terhadap budaya yaitu munculnya budaya global yang menjadi tren di negara-negara seluruh dunia seperti Westernisasi. Koentjaraningrat (1981) mengatakan bahwa *westernisasi* adalah usaha meniru gaya hidup

orang barat secara berlebihan, meniru dari segala segi kehidupan baik dari segi *fashion*, tingkah laku, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, bila budaya luar homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, sehingga menjadi ancaman terhadap eksistensi dan kehilangan identitas dari budaya itu sendiri.

Seperti tren busana muslimah saat ini yang mulai beragam, dengan *design* yang menyesuaikan dengan perkembangan tren yang ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya adalah kemajuan teknologi dan informasi, sehingga membuat tren busana saat ini menggabungkan antara syariat dan kemajuan zaman. Adanya perkembangan zaman membuat muslimah cenderung mengikuti tren dan gaya hidup yang kebarat-baratan sehingga gaya berbusana menjadi tidak sesuai dengan syariat islam, tidak hanya dalam busana keseharian namun juga dalam busana pengantin (Dewi, 2018). Busana yang banyak digunakan saat ini tidak sesuai dengan ajaran islam meskipun menggunakan jilbab, dan untuk busana pengantin yang banyak digunakan juga tidak mengandung ornamen tradisi yang dapat dimanfaatkan.

Tradisi pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, mengalami perubahan akibat perkembangan zaman atau globalisasi. Perubahan yang terjadi pada pernikahan Suku Serawai mulai dari tahapan-tahapan tradisional seperti *ngantar sirih pinang*, *ngulani lautan*, dan *tandang kutuan* sudah tidak dilaksanakan lagi, melainkan sudah menggunakan acara hiburan musik dan sedikit acara adat seperti *belarak*, *berejung*, dan *pencak silat* (Oktavia, 2022). Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pernikahan adat Suku Serawai adalah perkembangan zaman saat ini. Zaman sudah bergeser ke arah yang lebih modern sehingga cara-cara terdahulu dianggap sudah ketinggalan zaman,

dan generasi muda sekarang banyak yang sudah tidak meminati lagi perayaan adat pernikahan seperti zaman dahulu.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 mencatat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terdapat di kawasan tenggara Indonesia sebagai salah satu daerah yang paling banyak dihuni oleh berbagai macam suku. Provinsi ini berpenduduk 4.896.162 jiwa, yang tinggal tersebar pada dua pulau, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di provinsi ini terdapat garis yang membagi dua kelompok bahasa Melayu Polinesia, yang disebut sebagai Subkelompok Nusantara Barat dan Nusantara Timur, tepatnya di antara daerah yang memakai bahasa Samawa (Sumbawa) dan bahasa Mbojo (Bima) di Pulau Sumbawa. Di kedua pulau yang menjadi wilayah administratif provinsi ini hidup berdampingan berbagai macam suku bangsa, yaitu suku Sasak yang sebagian besar mendiami Pulau Lombok, Suku Samawa dan Suku Mbojo, yang masing-masing mendiami Pulau Sumbawa bagian barat dan timur.

Menurut Badan Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013, Pulau Sumbawa merupakan pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 14.386 km<sup>2</sup>. Pulau ini dibatasi oleh Selat Alas di sebelah barat, Selat Sape di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Laut Flores di sebelah utara. Pulau Sumbawa terdiri dari 3 kabupaten yaitu Kabupaten Bima yang terletak paling timur dari Pulau Sumbawa, Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Dari tiga kabupaten ini masyarakatnya dibagi menjadi dua suku, yang pertama suku Mbojo dan suku Samawa. Tentu dari masing-masing suku yang ada, memiliki adat tradisinya yang berbeda dan mengandung nilai-nilai sejarah yang dipercaya dan hingga saat ini masih di gunakan oleh

masyarakatnya, baik itu budaya perkawinan, upacara adat, rumah adat, makanan tradisional, maupun pakaian adatnya masing-masing.

Salah satu contoh budaya di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mulai terkikis oleh globalisasi yaitu Tradisi *Mamaq*. Istilah *mamaq* oleh nenek moyang masyarakat suku Sasak merupakan suatu kegiatan mengunyah buah pinang, kapur, daun sirih, buah pinang, serta diakhiri dengan *nyusut* yaitu membersihkan mulut dan gigi dengan segumpal tembakau kecil yang tidak boleh dibuang atau dilepas (Yuslih & Yulien, 2021). Ada beberapa masyarakat yang menganggap Tradisi *Mamaq* sebagai bentuk pengobatan tradisional, sebagai ritual bahkan untuk menyambut tamu pada saat acara maulid, sebagai simbol persaudaraan. Namun, akhir-akhir ini tradisi *mamaq* dalam masyarakat suku Sasak sudah mulai hilang bagaikan ditelan bumi, sebagian besar anak-anak muda hari ini sudah tidak begitu mengenal terkait dengan tradisi *mamaq*. Hal ini disebabkan kerasnya arus modernisasi membuat masyarakat yang dahulu hidup dalam bayangan budaya dan tradisi, saat ini mulai mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kedekatan dengan individu lain. Juga pengaruh teknologi yang membuat generasi muda malah mencari tahu tentang nilai budaya atau tradisi yang mereka miliki, mereka lebih nyaman menikmati hidup dengan teknologi seperti *Handphone*, yang menyebabkan keretakan hubungan dalam bermasyarakat dan tidak adanya solidaritas hubungan dekat.

Tradisi lain yang mulai terlihat adanya pergeseran nilai yaitu pada tradisi pernikahan masyarakat di Dusun Fo'o Mpongi, Kabupaten Dompu. Perkembangan zaman dan globalisasi menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada tradisi pernikahan yang ada pada masyarakat Dusun Fo'o Mpongi, Kabupaten Dompu (Anggraeni, dkk, 2021). Nilai yang mulai bergeser yaitu nilai gotong royong, dengan mudahnya akses

informasi masyarakat banyak mengetahui bahwa adanya *event organizer* yang menjual jasa untuk mengatur seluruh kegiatan pernikahan yang ada, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan jasa tersebut daripada bekerjasama untuk mempersiapkan segala urusan pernikahan seperti dahulu. Kegiatan yang sudah tidak pernah terlihat lagi yaitu memasang tenda bersama, memasak bersama, dan lain sebagainya, masyarakat menilai segala bentuk gotong royong bukanlah suatu hal yang penting lagi karena memilih untuk mengefisienkan waktu yang menyebabkan kurangnya aktivitas sosial kemasyarakatan.

Dengan beragamnya suku dan budaya, maka beragam pula adat pernikahan yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Sumbawa. Prosesi yang mengiringi tradisi pernikahan juga memiliki makna dan nilai-nilai budaya maupun sejarahnya masing-masing. Menurut Ramli (2020) tradisi pernikahan di Pulau Sumbawa khususnya di Kabupaten Sumbawa Barat yang sampai saat ini masih digunakan yaitu *Barodak*. Pada tradisi pernikahan masyarakat Suku Samawa cukup unik, karena memiliki beberapa tahap prosesi yang perlu dilakukan sebelum secara penuh resmi menjadi pasangan yang sah sebagai suami istri, dimana dari tiap prosesinya memiliki nilai dan maknanya tersendiri, baik segi sosial, pendidikan atau segi agama.

Tradisi *Barodak* merupakan suatu prosesi dalam tradisi perkawinan yang tentu berbeda dengan tradisi pada suku lain, karena *Barodak* tidak hanya digunakan dalam pada saat acara pernikahan saja, namun dapat juga digunakan saat acara khitanan (Ramli, 2020). Tradisi *Barodak* merupakan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Samawa di Pulau Sumbawa, karena budaya ini memiliki makna dan nilai-nilai sejarah yang sejak dari dulu di percaya dan diwariskan kepada generasi penerus dan masih di praktikkan hingga saat ini.

Desa Banjar merupakan desa tertua di Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, yang penduduknya masih tergolong homogen dan sebagian besar merupakan suku asli Samawa. Masyarakat Desa Banjar melakukan pernikahan dengan menggunakan dan mengikuti tradisi yang ada, setiap ada upacara *Barodak* masih antusias hadir dan meramaikan tiap-tiap prosesinya. Namun kaum pemuda yang ada di Desa Banjar ini secara perlahan mulai terpengaruh dengan globalisasi, terlihat dari pola pikir mereka yang menganggap bahwa pernikahan menggunakan tradisi *Barodak* itu suatu hal yang rumit, panjang dan memakan banyak biaya, sehingga memilih menggunakan metode pernikahan yang lebih sederhana seperti ijab kabul dan resepsi, dimana prosesi ini lebih sederhana dan biaya yang dibutuhkan juga lebih meringankan. Pemuda di Desa Banjar belum memahami makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi *Barodak*, pengetahuan singkat yang mereka pahami yaitu bahwa Tradisi *Barodak* merupakan suatu metode dalam pernikahan yang wajib mereka gunakan kelak saat akan menikah, tanpa adanya upaya untuk mencari tahu dan memahami tentang tradisi leluhur yang mereka miliki tersebut (Data Pra Observasi).

Seperti fenomena pada pernikahan masyarakat di Kelurahan Kendo, Kecamatan Raba, kota Bima yang sudah mulai terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga terjadinya perubahan dan menyebabkan semakin sedikitnya masyarakat disana yang melaksanakan tradisi pernikahan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka (Irfan, dkk. 2020). Adapun perubahan yang terjadi yaitu prosesi pernikahan pada upacara nikah *Ra Neku* yang termasuk "*Rawi Rasa*" (upacara yang harus melibatkan seluruh masyarakat) sudah mulai tidak dilaksanakan secara utuh, dan tidak semua prosesi dalam tradisi tersebut dilaksanakan. Dulu, prosesi dalam upacara nikah *Ra Neku* bisa berlangsung lama dan memerlukan waktu yang panjang karena seluruh tahapannya dilaksanakan, namun pada

masyarakat saat ini karena perubahan pola pikir yang menginginkan segala sesuatu lebih praktis dan memakan waktu yang lebih sedikit, sehingga seperti untuk merias pengantin, pelaminan untuk resepsi, makanan, hingga alat musik semua di sewa tidak lagi menggunakan tahapan-tahapan tradisional seperti yang dilaksanakan oleh orangtua dulu.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana eksistensi Tradisi *Barodak* di Desa Banjar dan bagaimana motif pemuda dalam menjaga eksistensi budaya tradisional yang mereka miliki pada era globalisasi saat ini. Bagaimana pemuda di Desa Banjar mulai terpengaruh dengan globalisasi yang dimana ada perubahan pola pikir terhadap Tradisi luhur yang dimiliki yaitu Tradisi *Barodak*. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Eksistensi Tradisi *Barodak* pada Era Globalisasi (Studi Kasus Pada Pemuda di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah disajikan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana eksistensi tradisi Barodak di Era Globalisasi di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat?
- b. Bagaimana motif pemuda dalam mempertahankan eksistensi Tradisi Barodak di Era Globalisasi di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui eksistensi Tradisi Barodak di Era Globalisasi di Desa Banjar Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.
- b. Untuk mengetahui motif pemuda dalam mempertahankan eksistensi Tradisi Barodak di Era Globalisasi di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat anatara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat, tokoh desa, dan tokoh adat dengan mengaplikasikan teori-teori yang ada.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan penelitian bagi mahasiswa Program Studi Sosiologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dan menjadi sumber informasi sebagai bahan kajian bagi peneliti lain maupun mahasiswa yang melakukan penelitian sehubungan eksistensi Tradisi *Barodak* padaera globalisasi.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi tokoh masyarakat, pemangku adat maupun para masyarakat dalam melestarikan Tradisi *Barodak*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki kesesuaian di dalamnya, baik dari segi judul, topik, pembahasan masalah, hingga variabel-variabel yang diteliti. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi (2018) dengan judul “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gagasan agar para generasi muda khususnya dapat berperan aktif dalam upaya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal Suku Dayak di Sintang. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan beberapa hal, antara lain sebagai berikut: (1) Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dalam bentuk himbauan agar Tradisi Gawai Dayak dapat dilaksanakan oleh semua daerah yang merupakan basis masyarakat adat Suku Dayak setiap tahun; (2) Mengikutsertakan setiap elemen masyarakat sebagai panitia atau bagian dari pelaksana kegiatan Gawai Dayak; (3) Memberikan masukan bagi sekolah agar dapat menjadikan tradisi Gawai Dayak sebagai salah satu materi wajib pada kurikulum muatan lokal di sekolah. Dengan terjalannya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah diharapkan mampu untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal nusantara di tengah arus globalisasi dalam pelestarian tradisi gawai dayak yang terdapat di wilayah Sintang.

Persamaan dari penelitian relevan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas eksistensi suatu budaya pada era globalisasi saat ini, selain itu persamaan bentuk penelitian menggunakan pendekatan studi kasus serta berfokus pada kaum muda dalam upaya pelestarian budaya. Untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu tradisi yang diangkat berbeda dimana membahas tentang tradisi Gawai Dayak sedangkan peneliti membahas tentang tradisi Barodak. Lokasi yang berbeda yaitu penelitian ini dilakukan pada masyarakat di daerah Sintang sedangkan peneliti berfokus pada masyarakat di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Zulman Efendi (2021) yang berjudul “Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai upaya kelompok seni religi *Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu* dalam melestarikan tradisi. Kemudian, peneliti ini juga menjelaskan proyeksi kelompok Seni *Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu* di masa mendatang. Peneliti ini telah menemukan lima upaya yang dilakukan oleh kelompok seni *sarafal anam adat bulang Bengkulu* dalam seni budaya mereka lima upaya itu adalah; 1) Latihan Rutin dua minggu sekali, 2) Berpartisipasi dalam kegiatan daerah, 3) Berpartisipasi dalam acara sakral di masyarakat, 4) Sosialisasi pada kegiatan adat, 5) Digitalisasi *sarafal anam adat bulang Bengkulu*. Kemudian penelitian ini juga telah menjelaskan empat proyeksi yang akan dilakukan oleh kelompok *sarafal anam adat bulang Bengkulu*. Empat proyeksi tersebut adalah : 1) Regenerasi penggiat muda, 2) Masuk kedalam program extra kulikuler dari jenjang SMP- Perguruan Tinggi, 3) Masuk

kedalam Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal dan Kebudayaan, 4) Digitalisasi *sarafal anam* yang tertata.

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi telah digunakan dan menggunakan uji triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Untuk informan penelitian juga melibatkan tokoh adat yang ada, dan juga berfokus mengkaji eksistensi budaya lokal dan strategi pemeliharaan eksistensinya. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua penelitian yaitu subjek penelitiannya yang hanya berfokus pada kelompok kecil sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada cakupan masyarakat yang lebih luas dan lokasi penelitian ini dilakukan di Bengkulu, sedangkan penelitian ini di Desa Banjar, Sumbawa. Perbedaan lainnya penelitian diatas hanya berfokus pada upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemangku adat saja, sedangkan peneliti mengutamakan pendapat orang tua yang telah melaksanakan prosesi *Barodak* sebagai informan kunci dan tokoh adat. Selain tokoh adat, peneliti menggali upaya yang dilakukan oleh pihak lain seperti tokoh masyarakat seperti kepala desa dan juga masyarakat secara luas.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ramli (2019) dengan judul “Nilai Sosial Tradisi *Barodak* pada Masyarakat SAMAWA di Desa Juranalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2020”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi *Barodak* pada masyarakat Samawa di Desa Juranalas. Hasil dari penelitian ini yakni Dalam Tradisi *Barodak* terdapat nilai sosial. Nilai sosial yang terdapat didalamnya seperti nilai gotong royong, tolong menolong, nilai kepedulian, nilai kekeluargaan dan nilai penghormatan. Pergeseran yang terjadi pada tradisi barodak seperti pada proses pelaksanaan *Barodak*. Proses yang seharusnya

pengantin pria dan wanita harusnya terpisah namun pada saat ini digabungkan. Selain proses *Barodak* pergeseran juga terdapat pada nilai sosial.

Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu membahas tentang perkembangan Tradisi *Barodak*, selain itu juga target informan yaitu tokoh adat dan mempelai pengantin pria dan wanita beserta keluarga. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah fokus penelitian yang membahas tentang nilai sosial yang terdapat pada tradisi *Barodak* sedangkan peneliti lebih berfokus pada eksistensi dari tradisi *Barodak* dengan pendekatan yang menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan lainnya juga seperti informan penelitian yang lebih berfokus pada tokoh adat atau orang yang paham mengenai Tradisi *Barodak* sedangkan peneliti lebih berfokus kepada anak muda. Penelitian ini juga meneliti secara mendalam tentang bahan yang digunakan dalam tiap-tiap tahapan *Barodak* sedangkan peneliti tidak.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Uci Purnama Sari (2015) dengan judul “ Wacana lisan upacara adat *Tama Lamung* dalam upacara perkawinan *Barodak* di Sumbawa serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMP ”. Tujuan penelitian ini bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna wacana lisan/tradisi lisan upacara adat Tama Lamung dalam upacara perkawinan Barodak dan bagaimanakah kaitan wacana lisan upacara adat Tama Lamung dalam Upacara perkawinan Barodak pada pembelajaran Bahasa di SMP. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bentuk wacana lisan Lawas (balawas) dari segi teks, ditemukan tema, seorang gadis yang akan memasuki masa pemuda atau akil baliqh hendaknya selalu menaati dan menjalankan nasehat dari kedua orang tuanya agar hidupnya bermartabat dan sejahtera dunia akhirat dengan berbekalkan akhlaq dan iman sebagaimana yang dilambangkan pada baju/lampung pene yang memiliki tujuh corak

warna yang dikenakan kepada si gadis. Serta gaya bahasa berupa majas metonimia dan majas eufemisme. Sedangkan wacana lisan/tradisi lisan barzanji (basarakal) ditemukan tema, pelukisan tentang kehidupan Rasulullah dari prosesi kelahirannya, silsilah keturunan sampai diangkat menjadi Nabi akhir zaman hingga tentang kehidupan pribadi Rasulullah yang dapat dijadikan ibrah atau pelajaran dalam kehidupan umat manusia. Dari segi gaya bahasa ditemukan majas hiperbola, personifikasi, perumpamaan, litotes, metafora, aliterasi, asonansi dan rima awal.

Persamaan dari penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang tradisi lokal suku samawa dalam pernikahan yaitu *Barodak*. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus mengkaji gaya bahasa lisan dalam salah satu prosesi yang ada pada tradisi *Barodak* dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMP, sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus mengkaji eksistensi dan motif pemuda di Desa Banjar dalam menjaga eksistensi *Barodak*. Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai makna dan fungsi dari prosesi dan alat bahan yang digunakan dalam Tradisi *Barodak*, sedangkan peneliti berfokus pada keberadaan dari *Barodak* dan motif pemuda dalam menjaga eksistensinya. Perbedaan lainnya juga untuk informan penelitian lebih berfokus kepada tokoh adat atau budayawan yang paham secara detail tentang makna dan fungsi sebenarnya dari Tradisi *Barodak* sedangkan peneliti lebih berfokus kepada pemuda sebagai informan utama.

- 5) Penelitian oleh Novi Widya Utami (2016) dengan judul “Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Sumbawa melalui prosesi *barodak* adat pernikahan

Sumbawa. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan wujud-wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari ketiga wujud ini, wujud benda dan wujud aktifitas merupakan wujud yang paling konkret untuk diamati sehingga system budaya dalam masyarakat Sumbawa dapat tercermin secara dominan dalam kedua wujud tersebut.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Budaya *Barodak* sebagai ritual pernikahan masyarakat Sumbawa dan juga bertolak pada minat maupun antusias kaum muda yang mulai menurun. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus pada wujud kebudayaan yang ada pada prosesi *Barodak* sedangkan penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada eksistensi budaya *Barodak* pada era globalisasi, pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan studi kasus. Penelitian ini dilakukan secara lebih mendalam dengan membahas tiap prosesi dan tiap bahan yang digunakan dalam pelaksanaan *Barodak*, sedangkan peneliti hanya berfokus pada bagaimana keberadaan dari *Barodak*.

- 6) Penelitian oleh Reka Oktavia (2022) dengan judul “Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Sumidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950-2020. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Sumidang Alas, Kabupaten Seluma masih sama hingga saat ini. Namun ada beberapa perubahan yang terjadi, seperti pada tahapan *berciri* dan adat *bimbang* yang sudah

hilang. Faktor yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi yaitu karena perkembangan zaman yang menyebabkan masyarakat menganggap bahwa cara-cara dahulu sudah ketinggalan zaman dan anak muda yang sudah tidak meminati lagi perayaan pernikahan seperti zaman dahulu.

Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang adat pernikahan yang sudah mulai berubah oleh perkembangan zaman, dan juga bagaimana pandangan anak muda tentang penggunaan tradisi dalam pernikahan. Persamaan lainnya yaitu meskipun dari segi tahapan sudah mulai ada yang ditinggalkan, namun untuk alat musik yang digunakan masih sama seperti yang digunakan pada zaman dahulu. Sedangkan untuk perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini seperti metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus. Perbedaan lainnya juga pada informan penelitian yang diambil masyarakat umum, sedangkan peneliti lebih berfokus kepada anak usia muda dengan beberapa kriteria khusus.

## **2.2 Definisi Konseptual**

### **2.2.1 Definisi Eksistensi**

Eksistensi atau bisa juga di sebut sebagai keberadaan. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan (Bagus, 1996). Eksistensi adalah sebuah keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada



atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang disekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui.

Dapat di simpulkan bahwa eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai ada atau tidak adanya sesuatu dalam kehidupan dan mempengaruhi kehidupan disekitarnya. Keberadaan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Keberadaan Budaya Barodak pada era globalisasi di kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

### **2.2.2 Definisi Tradisi**

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin (Funk dan Wagnalls, 2013). Sehingga segala sesuatu yang merupakan pengetahuan dan kebiasaan yang ditanam sejak dulu secara turun-temurun dan dilakukan hingga sekarang dapat dikatakan sebuah tradisi. Seperti pendapat oleh Coomans (1987) mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran prilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi merupakan kebiasaan yang dijalankan masyarakat, diturunkan dari generasi ke generasi mulai dari nenek moyang yang dipercaya memiliki manfaat baik bahkan menjadi identitas suatu suku atau masyarakat, sehingga masih dijalankan hingga saat ini.

Menurut Geertz (2006) mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Seperti halnya di dalam masyarakat kita terdapat beberapa kebudayaan yang dipercaya sebagai simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang atau para pendahulu dari masa lalu yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Didalam tradisi diatur bagaimana pola manusia dalam bertingkah laku, baik manusia terhadap manusia maupun manusia terhadap lingkungan, yang bersifat duniawi maupun keagamaan. Nilai-nilai dan norma yang terkandung didalamnya memiliki peranan penting yang dipercaya sebagai sesuatu yang paling benar dan baik untuk dilaksanakan.

### **2.2.3 Definisi Tradisi *Barodak***

Barodak merupakan salah satu ritual menarik dalam prosesi pernikahan adat pada masyarakat Sumbawa. *Barodak* ialah kebiasaan yang disepakati masyarakat Samawa yang didalamnya terdapat benda material dan gagasan tentang melururkan bahan-bahan tradisional (Ramli, 2020). Dalam pelaksanaan *Barodak* terdapat material tradisional yang digunakan sebagai bahan lulur yang akan di lulurkan di wajah. Seperti menurut Utami (2016) yang mengatakan bahwa barodak merupakan luluran yang menggunakan bahan tradisional. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tradisi *Barodak* adalah suatu kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Samawa dalam

melaksanakan pernikahan, dengan melururkan bahan-bahan tradisional yang dipercaya memiliki nilai dan manfaatnya tersendiri.

Zulkarnain (2019) mengatakan ritual *Barodak Repancar* biasanya dilakukan setelah didahului berbagai prosesi perkawinan lainnya. Tahap pertama yaitu tahap pertama *Bajajak*, proses pendekatan untuk mengetahui dan mengenal si gadis lebih mendalam, baik dari sisi agama, keluarga, kepribadian. Kedua tahap *Bakatoan*, yaitu memantapkan pengenalan apakah sudah diterima menjadi anggota keluarga selanjutnya, biasanya pada tahap ini, keluarga laki-laki mengutus orang yang dituakan bersama dengan tokoh masyarakat yang dihormati datang kerumah sang wanita. Lalu ada tahap *Basaputes*, pada tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting, karena disini kedua pihak keluarga mendiskusikan segala keperluan yang dibutuhkan untuk prosesi-prosesi selanjutnya, seperti biaya pernikahan. Selanjutnya dalam tahap *Basaputes* yaitu proses berkumpulnya keluarga dan kerabat dekat atau bisa juga disebut Rapat *Keluarga*, pihak keluarga calon pengantin laki-laki untuk membahas segala keperluan prosesi pernikahan, kapan bulan, hari, tanggal ataupun waktu upacara akan dilaksanakan. Lalu tahap *Bada'*, dimana tahap ini calon pengantin dibawa masuk ke kamar tidur dan diterima oleh pemuka masyarakat yang ditunjuk untuk memberitahukan bahwa keduanya akan secara resmi dirumah-tanggakan. Selanjutnya masuk ke masa *Tama-Kengkam*, atau biasa disebut juga dengan masa pingitan, dimana calon pengantin sudah tidak boleh lagi keluar rumah dan kena sinar matahari langsung yang berlangsung sampai dengan hari persandingan. Lalu tahap selanjutnya yaitu *Nyorong* atau sorong serah yaitu serangkaian upacara adat menghantarkan *penyorong* berupa barang-barang dari pihak lelaki kepada

pihak mempelai perempuan. Setelah semuanya telah terlaksana, barulah masuk ke tahap *Barodak*.

Kemudian tahap berikutnya merupakan tahap yang paling panjang dan juga bisa dibilang tahap yang paling unik yaitu *Barodak* atau biasa juga disebut dengan *Barodak Rapancar*, dimana inti dari prosesi ini yaitu luluran dan mewarnai kuku tangan kedua mempelai, baik laki-laki maupun perempuan (Ramli, 2020). Ada beberapa *baing odak* yang terdiri dari kaum ibu-ibu yang akan *barodak* atau meluluri kedua calon mempelai. *Baing odak* ini jumlahnya bisa tujuh, sembilan, atau sebelas orang yang terdiri dari orangtua teladan bagi pengantin berdasarkan kesepakatan *inaq odak* dan keluarga mempelai. Seiring berjalannya musik gong genang, disaat bersamaan mulailah *inaq odak* mempersilakan pemandu *odaq* masuk ke dalam *cindroang* untuk mengawali atau membuka *barodak*.

Dalam upacara *Barodak* dalam tradisi Samawa dilakukan selama tujuh hari. Di hari pertama, *barodak* diupacarakan secara resmi yang dihadiri tamu undangan. Pada enam hari berikutnya, luluran akan dilakukan pada seluruh tubuh calon pengantin oleh *inaq odak*-nya (Taufan, 2011).. Tujuan dari luluran kepada pengantin ini yaitu untuk mempercantik pengantin dengan daun pancar, dan warna merah kuku yang ditemplei daun pancar halus merupakan simbol bahwa orang tersebut akan menikah atau sudah menikah. Selama proses *barodak* ini berlangsung, para orangtua akan memberikan nasehat-nasehat perkawinan kepada calon pengantin dengan didampingi oleh *inaq odak*

Setiap prosesi yang dilakukan memiliki makna dan tujuannya sendiri menurut masyarakat sehingga penting untuk dilakukan, seperti misalnya wujud ke-Tuhan-an dimana masyarakat percaya bahwa serangkaian upacara adat yang dilakukan tujuannya

hanya mengharapkan ridha dan izin Allah SWT (Utami, 2016). Oleh karena itu prosesi dalam *barodak* sebagai wujud pembersihan diri dan penyucian jiwa raga. Selain itu ada pula wujud keselamatan, *barodak* juga sesungguhnya berusaha memberikan gambaran serta mempersiapkan kedua calon mempelai lahir dan batin terkait kehidupan berumah tangga sebagai suami dan istri.

**Gambar 2.1** Prosesi luluran dalam ritual Barodak



*Sumber : Dokumentasi pada pernikahan salah satu warga di Desa Banjar*

#### **2.2.4 Definisi Globalisasi**

Menurut Drucker (1986), globalisasi adalah sebuah istilah menyeluruh untuk berbagai proses yang berada di jantung ekonomi global, yaitu penyebaran komunikasi global secara instan, pertumbuhan perdagangan internasional yang cepat, dan pasar uang global (pasar perusahaan global). Globalisasi memiliki kecenderungan menyebarkan *nothing* ke seluruh dunia (Ritzer, 2006). Yang dimaksud *nothing* adalah sebuah bentuk sosial yang umumnya disusun, dikontrol secara terpusat, dan termasuk tanpa isi substantif yang berbeda .

Scholte (2005) melihat beberapa definisi yang dimaksudkan dengan globalisasi, antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) *Internasionalisasi*. Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya aktivitas hubungan internasional. Walaupun masing-masing negara masih mempertahankan identitasnya, namun menjadi semakin tergantung antara satu sama lain.
- 2) *Liberalisasi*. Globalisasi juga diartikan sebagai semakin berkurangnya batas-batas sebuah negara. Misalnya, masalah harga ekspor/impor, lalu lintas devisa dan migrasi.
- 3) *Universalisasi*. Semakin luasnya penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia, hal ini juga diartikan sebagai globalisasi. Pengalaman di satu tempat dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia.
- 4) *Westernisasi*. Westernisasi merupakan satu bentuk dari universalisasi, dimana makin luasnya penyebaran budaya dan cara berfikir sehingga berpengaruh secara global.
- 5) *Hubungan transplanetari dan suprateritorialiti*. Definisi yang kelima ini sedikit berbeda dengan keempat definisi sebelumnya. Keempat definisi sebelumnya mengidentifikasi bahwa masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya, namun pada definisi yang kelima ini menyatakan bahwa dunia global mempunyai ontologinya sendiri, bukan sekedar gabungan dari berbagai negara.

Dengan begitu, disimpulkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dalam berbagai sisi, seperti gaya hidup, orientasi ataupun budaya dan dianggap sebagai proses dimana berbagai peristiwa, dan kegiatan yang dilakukan di suatu belahan dunia akan mempengaruhi atau membawa konsekuensi yang penting bagi

berbagai masyarakat di belahan dunia lainnya, karena saling mempengaruhi. Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini berguna untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Menurut Ritzer (2012) dalam konteks motif para pelakunya Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat bagian yakni tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai.

#### **1. Tindakan Tradisional**

Tindakan Tradisional adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu (Ritzer, 2012). Weber menilai tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak melalui pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa

melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Dasar dari tindakan ini biasanya adat, tradisi turun temurun sejak lama. Artinya tindakan tradisional ini terjadi secara berulang dan sama seperti sebelum-sebelumnya.

## **2. Tindakan Afektif**

Tindakan Afektif adalah tindakan yang berdasarkan kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional (Prahesti, 2021). Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan.

## **3. Tindakan Rasionalitas Instrumental**

Tindakan rasionalitas instrumental, Tindakan Rasionalitas instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang di dasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (Nurmayanti, 2016)). Artinya, seseorang tersebut memperhitungkan efisiensi ataupun efektivitas tindakan dari sejumlah pilihan tindakan yang dimilikinya dengan melibatkan instrumen atau objek yang ada didalamnya secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## **4. Tindakan Rasionalitas Nilai**

Tindakan Rasionalitas Nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai yang juga memiliki tujuan-tujuannya, seperti sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya dan bersifat nonrasional (Hamka, 2020). Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu. Tentu tindakan ini melalui pemikiran secara rasional dan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada. Artinya individu yang



bertindak mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar dan benar dalam masyarakat. Apa yang baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain.

### **2.3.2 Teori Motif Alfred Schutz**

Teori dari Alfred Schutz memberikan perhatian terhadap tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam menentukan apa yang menjadi utama dan penting dalam hidupnya. Sementara motif berorientasi pada alasan kenapa seseorang melakukan hal tersebut (Iskandar dan Jacky, 2015). Tindakan yang dilakukan seseorang dapat membentuk suatu makna subjektif bukan berada pada dunia sendiri, melainkan terbentuk dalam dunia sosial yang menghasilkan kesamaan diantara beberapa orang yang melakukan. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang mengacu pada tindakan seorang aktor lain pada masa yang telah lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Pada setiap tindakan, ada perasaan yang dengan sengaja berusaha untuk memenuhi harapan dan kebutuhan. Dalam melakukan tindakan, individu atau aktor sosial membangun sebuah makna yang sebagian besar di dorong oleh motif untuk mendapatkan informasi tentang peluang atau resiko di situasi yang memerlukan hasil tindakan. Tindakan manusia dapat dipahami dengan merujuk pada motif khas mereka, yang memunculkan makna subjektif.

Teori motif Alfred Schutz *because-motives* dan *in-order-to-motives*, membangun sebuah rantai relevansi, *because-motives* membangun kegiatan atau tindakan terpenting individu, dan *in-order-to-motives* berasal dari kegiatan atau tindakan terpenting yang sudah

ada (Aldira, 2020). Tindakan tersebut dilatar belakangi oleh dua hal yaitu motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab (*because of motive*), penjelasan mengenai penyebab atau latar belakang seseorang melakukan suatu tindakan. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*), yaitu tujuan yang ingin di capai oleh seseorang melalui suatu tindakan yang tertentu. Motif bertujuan agar seseorang dalam bertindak memiliki harapan yang terproyeksikan. Harapan melibatkan maksud, rencana, antisipasi, dan prediksi. Keberadaan harapan di dalam setiap tindakan aktor terkait dengan ambisi keinginan untuk menjadikan nyata.

Konsep teori ini bertolak pada makna tindakan yang dikembangkan oleh Weber. Ketika Weber menggunakan istilah "*motive*" ini berarti bahwa kalimat (a) "*in order to*" dari sebuah aksi atau tindakan, adalah orientasi dari tindakan tersebut terhadap kejadian di masa depan. Menurut Mitanti (2020), sebelum masuk pada tahap "*in order to*", terlebih dahulu ada tahapan (b) "*Because*" dari setiap aksi, yaitu suatu aksi yang telah terjadi di masa lampau. Persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz yaitu melihat bahwa motif adalah sebuah konteks dari makna yang menghubungkan motivasi dengan apa yang dimotivasi.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa motif sebab (*because motive*) adalah orientasi yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu hal, sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) merupakan suatu alasan yang menarik seseorang dalam melakukan hal tersebut. Dapat dilihat bahwa motif sebab dan motif tujuan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, yaitu dengan seseorang melakukan sesuatu tindakan ia mengharapkan agar mendapatkan suatu hal lain di masa depan dari tindakan yang telah ia lakukan.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah anugerah dan warisan yang menjadi kewajiban bersama untuk dijaga keberadaannya. Keberagaman kebudayaan masyarakat Indonesia juga tercermin dari banyaknya bentuk kebedaragaman budaya baik yang bersifat tak benda (*intangible*) seperti nilai, konsep dan gagasan, maupun yang bersifat bendawi yakni berupa peninggalan purbakala seperti candi, rumah adat, kain tenun dan lain sebagainya. Menjadi tantangan besar bagi masyarakat khususnya pemuda dalam menjaga eksistensi tradisi lokal yang telah diwarisi oleh nenek moyang sehingga tidak terkikis oleh budaya asing. Pada era globalisasi saat ini banyak budaya asing yang masuk sehingga menyebabkan kontak budaya dengan budaya lokal, penting bagi masyarakat khususnya pemuda untuk tetap menjaga tradisi yang mereka miliki agar tetap eksis dan nilai-nilai maupun makna yang terkandung tidak bergeser atau hilang. Salah satu tradisi dalam pernikahan yang ada pada masyarakat Suku Samawa yaitu Tradisi *Barodak*., budaya ini memiliki makna dan nilai-nilai sejarah yang sejak dari dulu di percaya dan diwariskan kepada generasi penerus. Namun pemuda saat ini mulai melupakan nilai-nilai yang ada dan tidak memahami makna sesungguhnya dari Tradisi *Barodak*, sehingga dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi dari tradisi yang mereka miliki.

Untuk mengkaji hal tersebut dapat menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang berguna untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Menurut Weber, tindakan Tradisional adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Sama halnya yang dilakukan oleh pemuda di Desa Banjar saat ini, mengapa Tradisi *Barodak* tetap eksis atau ada karena merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang sudah dilaksanakan sejak dulu,

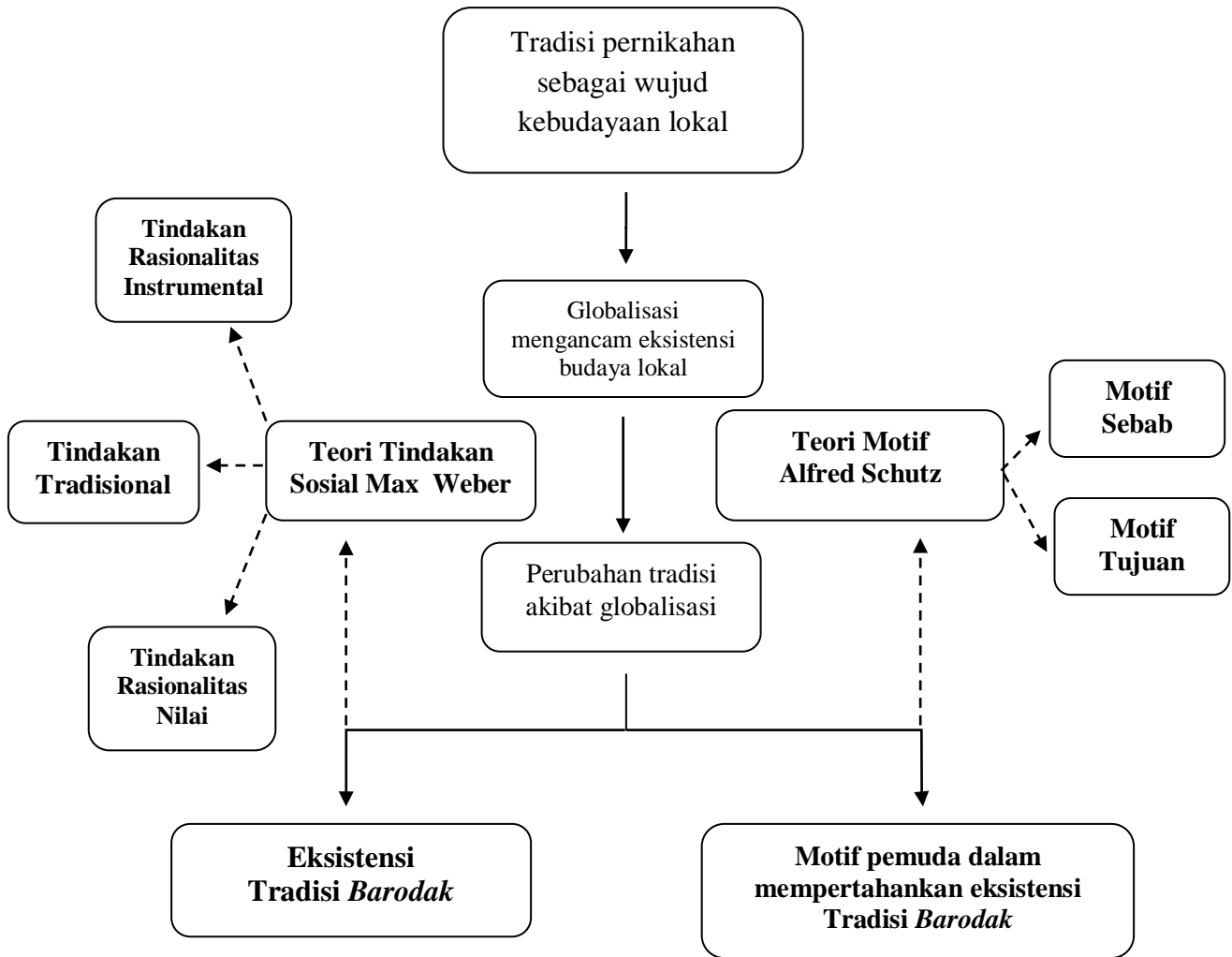
dan telah menjadi kebiasaan masyarakat bahwa *Barodak* sebagai metode yang digunakan dalam pernikahan.

Tindakan Rasionalitas Instrumental, tindakan ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya, dan pengharapan tersebut digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan seseorang yang diperhitungkan secara rasional. Pada masyarakat Desa Banjar, instrumen yang ada dalam prosesi luluhan pada *Barodak* seperti kunyit, beras, berbagai macam bunga dan bahan lainnya memberikan manfaat langsung bagi mereka yaitu kulit yang lebih cerah dan lebih percaya diri, sehingga juga merupakan salah satu alasan tradisi ini masih ada. Tindakan Rasionalitas Nilai, menurut Weber adalah tindakan rasional berdasarkan nilai yang diyakini. Pada masyarakat Desa Banjar dengan menggunakan Tradisi *Barodak* dalam metode pernikahan, dapat menjaga nilai kebersamaan dan nilai gotong-royong yang ada pada diri mereka, sehingga secara tidak langsung solidaritas mereka juga tetap terjaga.

Pada teori motif Alfred Schutz, memberikan perhatian terhadap tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Tindakan tersebut dilatar belakangi oleh dua hal yaitu motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab (*because of motive*), penjelasan mengenai penyebab atau latar belakang seseorang melakukan suatu tindakan. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*), yaitu tujuan yang ingin di capai oleh seseorang melalui suatu tindakan yang tertentu. Dalam mengkaji motif masyarakat khususnya pemuda di Desa Banjar mengapa mereka tetap melaksanakan Tradisi *Barodak*, dapat dilihat motif sebab dan motif tujuannya. Motif sebab (*because motive*) pemuda Desa Banjar melaksanakan Tradisi *Barodak* yaitu karena adanya manfaat positif langsung yang dirasakan oleh masyarakat khususnya muda di Desa Banjar

saat melaksanakannya pernikahan, seperti kulit yang lebih cerah dan lebih percaya diri. Juga ada rasa keterpaksaan dari orang tua yang mewajibkan anaknya menggunakan Tradisi Barodak saat menikah. Selain itu, pemuda Desa Banjar tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa jika melaksanakan pernikahan tidak menggunakan *Barodak* maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti mempelai akan pingsan saat pernikahan, kehidupan rumahtangga tidak harmonis, atau bahkan mendapatkan keturunan yang kurang baik atau biasa disebut dengan 'rebuya'. Sedangkan pada motif tujuan (*in order to motive*) pemuda melaksanakan Tradisi *Barodak* yaitu agar tampil cantik di hadapan banyak masyarakat, membanggakan orang tua dan juga dapat memuaskan sang suami. Selain itu, dengan melaksanakan tiap-tiap prosesi *Barodak* sesuai tradisi, bisa mendapatkan pernikahan yang baik, kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun, tidak ada pertengkaran, nyaman hingga mendapatkan keturunan yang baik dengan tumbuh kembang yang sehat.

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskripsi dalam penelitian ini adalah karena data yang dihasilkan merupakan data deskripsi yang di dapat dari data-data tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari suatu sumber yang terpercaya.

Penelitian ini menggunakan jenis strategi studi kasus. Studi kasus merupakan jenis strategi yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Nawawi (2003) mengungkapkan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dapat dikumpulkan dari berbagai sumber”. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) adalah penelitian yang dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang ingin diteliti. Hal ini dilakukan karena kasus tersebut merupakan mewakili permasalahan tertentu, tetapi dengan semua kekhususan dan

keserupaan dalam kasus membuatnya menjadi menarik (Unika dkk, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan peneliti terjun langsung ke lapangan tempat lokasi penelitian yaitu Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat guna memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini telah mendapatkan informasi dan gambaran bagaimana keadaan yang sebenar-benarnya tentang Eksistensi Tradisi Barodak pada Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini yaitu berada di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian dilaksanakan di lokasi ini karena Desa Banjar merupakan desa tertua di Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dan masyarakatnya masih homogen atau asli penduduk setempat. Berbeda dengan desa lain yang masyarakatnya heterogen, sehingga tidak sedikit campuran masyarakat dari daerah lain seperti Jawa dan Arab. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana eksistensi Tradisi *Barodak* yang merupakan tradisi lokal asli, Desa Banjar merupakan desa yang tepat untuk penelitian ini.

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan salah satu komponen dalam penelitian kualitatif. Dalam studi kasus, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2014). Unit analisis pada penelitian ini ialah subjek yang akan diteliti kasusnya, dalam hal ini individu pada masyarakat Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa



Barat, yaitu pemuda yang sudah menikah atau akan menikah dengan rentang usia 17-30 tahun.

### 3.4 Informan Penelitian

Teknik penentuan informan adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan melihat serta menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu (Bungin, 2007). Menggunakan teknik *Purposive sampling* dapat peneliti gunakan dalam menentukan sampel sesuai kriteria yang peneliti butuhkan. Karena tujuan utama dari teknik *Purposive Sampling* ini adalah untuk menghasilkan sampel yang secara rasional dapat dianggap telah mewakili populasi yang dibutuhkan. Informan peneliti dalam penelitian ini adalah pemuda di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

Menurut Moleong (2006) “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Menurut Suyanto (2005) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

- 1) Informan kunci (*key informan*) merupakan individu yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat seperti Kepala Desa dan tokoh adat/budaya yang ada di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.
- 2) Informan utama adalah individu yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu kaum muda di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dengan rentang usia 17-30 tahun yang sudah menikah atau akan menikah, kaum muda dengan jenjang pendidikan yang tinggi dan rendah, dan tingkat ekonomi yang tinggi dan rendah.

- 3) Informan pendukung adalah individu yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu kerabat atau keluarga pemuda di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

#### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek yang telah ditentukan, yang dimana dalam hal ini peneliti menggunakan instrument yang telah ditetapkan untuk mendapatkan data dan informasi, seperti dengan kontak atau komunikasi langsung antara peneliti dan subjek penelitian yang dengan teknik wawancara. Menurut Sugiyono (2018) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Subjek dari data primer ini yaitu pemuda di Desa Banjar dengan kriteria berusia 17-30 tahun, sudah menikah atau akan menikah dan memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang beragam. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi turun langsung ke lokasi penelitian.

#### **2) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2013). Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang

digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Biasanya data-data ini berupa informasi penting seperti sensus penduduk, yang bisa peneliti dapatkan dari jurnal, artikel, skripsi, profil desa, Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata yang dapat membantu peneliti dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan fokus penelitian atau permasalahan yang sedang diteliti. Seperti menurut Sugiyono (2016), Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data. Dengan mengetahui teknik pengumpulan seperti apa yang akan digunakan, maka dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dari subjek penelitian dengan lebih lengkap dan sesuai dengan focus penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya :

#### **1. Observasi**

Teknik observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian yang memanfaatkan pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Peneliti telah mengamati dan terlibat langsung dalam masyarakat Desa Banjar, baik dari keseharian mereka, bagaimana interaksi sosial di antara mereka, saat melaksanakan Tradisi *Barodak*, mulai proses persiapan hingga pelaksanaannya, dan juga

melihat bagaimana masyarakat khususnya pemuda di Desa Banjar dalam memanfaatkan teknologi di kehidupan sehari-hari.

## **2. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian atau informan penelitian secara langsung menggunakan pedoman wawancara, pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sehingga data dan informasi yang diterima lebih lengkap dan aktual. Pada tahap ini wawancara yang dilakukan peneliti adalah mencari tahu tentang eksistensi Tradisi *Barodak* pada era globalisasi di Desa Banjar dan bagaimana motif masyarakat muda Desa Banjar dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak*. Dalam proses penelitian, tahapan wawancara dilakukan beberapa kali. Karena untuk informan kunci susah untuk diajak bertemu karena pada saat turun lapangan melakukan wawancara itu bersamaan dengan kegiatan pemilihan pengurus desa yang baru, dan juga peneliti harus menyesuaikan waktu dengan informan utama yang harus pergi bekerja. Selain hal itu, wawancara sudah berjalan dengan baik dan lancar.

## **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif dengan melihat, menganalisis dan mengkaji dokumen-dokumen yang telah dibuat dan berisikan fakta atau data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi juga membantu untuk memberikan bukti bahwa adanya kebenaran yang dilakukan peneliti dalam tahapan wawancara dan observasi. Salah satu dokumen yang digunakan untuk penelitian ini yaitu arsip dokumen Profil Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2019. Dokumentasi lainnya pada penelitian ini yaitu berupa foto dan jurnal-jurnal pendukung yang diambil dari internet.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) analisis terdiri dari tiga langkah yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

Peneliti telah mengumpulkan data baik data primer seperti hasil wawancara langsung dengan informan, ataupun data sekunder seperti artikel-artikel, jurnal, profil Desa Banjar sehingga seluruh jenis data yang peneliti dapatkan bisa digunakan secara maksimal untuk penelitian.

## **2. Kondensasi Data (Data Condensation)**

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, Pengumpulan data, Penyajian Data, Kondensasi Data, Penarikan kesimpulan / Verifikasi, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### **a. Pemilihan (*Selecting*)**

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Dari seluruh data yang telah didapatkan, peneliti telah memilih dan memilah data mana saja yang lebih penting dan lebih baik yang lebih memberikan makna sehingga peneliti dapat gunakan sebagai bahan penelitian dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

### **b. Pengerucutan (*Focusing*)**

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

Dari data yang sudah dipilah, peneliti telah memfokuskan kembali hasil data mana saja yang lebih berhubungan dengan fokus masalah sehingga dari data yang ada dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

### **c. Peringkasan (*Abstracting*)**

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

Data yang didapatkan telah peneliti ringkas agar mendapatkan jawaban dan hasil yang lebih efektif namun dengan tetap menjaga nilai atau maksud dan inti dari data tersebut.

#### **d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)**

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Peneliti telah menyederhanakan data dari hasil penelitian dan telah peneliti transformasikan menjadi uraian singkat sehingga dapat jelas terlihat maksud dari penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian.

### **3. Penyajian Data**

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Peneliti telah menyajikan data secara rinci dari hasil penelitian dalam bentuk uraian jelas yang menjawab masalah penelitian, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

#### **4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Setelah data hasil penelitian disajikan, peneliti menarik kesimpulan dengan mengecek ulang bukti dan data lapangan sehingga didapatkan bahwa eksistensi Tradisi *Barodak* di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat masih kuat.

#### **3.8 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi, uji *kredibilitas* data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini peneliti gunakan uji *kredibilitas* data untuk menguji keabsahan data.

##### **1.) Uji *Kredibilitas***

Data dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2016) triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

##### **a. Triangulasi Sumber**

Pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti telah melakukan pengecekan data hasil penelitian dari berbagai sumber yang berbeda, seperti dari penelitian relevan, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Sehingga hasil yang di dapatkan dapat diuji validitasnya.

##### **b. Triangulasi Teknik**

Pengecekan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi, dokumentasi. Peneliti telah mengobservasi kembali masyarakat di Desa Banjar,



Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat khususnya pemuda untuk melihat bagaimana hasil wawancara informan apakah sesuai dengan realitas di kehidupan sehari-hari, dan peneliti telah memperkuat hasil tersebut dengan dokumentasi.

### **c. Triangulasi Waktu**

Pengecekan data dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti tetap melakukan observasi secara berkala dan bertemu dengan masyarakat Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat khususnya pemuda sehingga data yang telah di dapatkan bisa sesuai.

## **2.) Uji *Transferability***

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.

Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini, peneliti telah memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan agar penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan dapat atau tidaknya penelitian diaplikasikan di tempat lain.

## **3.) Uji *Dependability***

Prastowo (2012) uji Dependabilitas (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian.

Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu penting dilakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan pembimbing untuk dapat menerangkan seluruh pengumpulan data hingga analisisnya, karena banyaknya peneliti mempunyai data tanpa turun ke lapangan secara langsung.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan audit dengan cara peneliti berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing telah mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini peneliti telah berkonsultasi dengan pembimbing sehingga mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

#### **4.) Uji *Confirmability***

Uji konfirmabilitas dapat disebut juga uji objektivitas, suatu penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian tersebut telah disepakati oleh orang banyak. Prastowo (2012) mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan.

Dalam tahap ini, peneliti telah menguji hasil data penelitian secara bersamaan dengan dosen pembimbing dan dosen penguji, dan hasil yang didapatkan juga telah disetujui. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar *confirmability*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

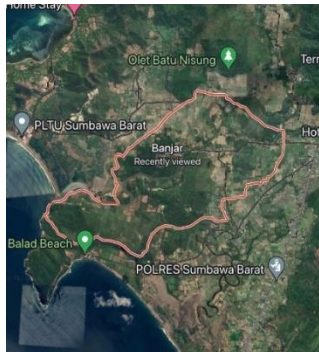
#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Desa Banjar merupakan desa hasil pemekaran pada tahun 2009, dimana sebelumnya termasuk dalam bagian dari Desa Bugis. Desa Banjar sendiri terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Banjar, Dusun Rorapedi, dan Dusun Plamlagi. Secara geografis Desa Banjar terletak pada posisi 116.821465 BT / -8.743098 LS. Topografi Desa Banjar merupakan kawasan dataran rendah yang potensial terbukti keberadaan kawasan yang subur berada pada ketinggian  $\pm 6$  meter dari permukaan laut. Secara Administratif Desa Banjar berada di wilayah Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Banjar memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Batu Putih
- Sebelah Timur : Kelurahan Bugis/ Kelurahan Dalam
- Sebelah Selatan : Kelurahan Telaga Bertong
- Sebelah Barat : Desa Batu Putih/ Laut

Gambar 4.1 Peta Desa Banjar



Sumber : Google Maps

Desa Banjar merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, lahan persawahan dan lahan fasilitas umum dengan luas wilayah desa 12.480,0000Ha.

Adapun tata guna lahan Desa Banjar adalah sebagai berikut :

- Sawah (Ha) : 272,0000
- Tegall/Ladang (Ha) : 197,0000
- Pemukiman (Ha) : 0,0000
- Pekarangan (Ha) : 14,0000
- Pasang Surut (Ha) : 0,0000
- Tanah Kas Desa (Ha) : 0,0000
- Fasilitas Umum (Ha) : 8,5700
- H u t a n (Ha) : 11.858,6300
- Jumlah Luas Wilayah (Ha) : 12.480,0000

#### **4.1.2 Kondisi Sosial**

##### **1. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Banjar, Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat yaitu total 1.648 Jiwa, dengan jumlah perempuan 812 orang, hampir sama dengan jumlah laki-laki yaitu 836 orang.

##### **2. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu indikator dalam melihat kondisi sosial didalam suatu masyarakat. Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Banjar

cukup beragam mulai dari yang tidak sekolah sampai lulusan sarjana, seperti data berikut :

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjar

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	34 orang	41 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	15 orang	20 orang
Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	189 orang	145 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	6 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	2 orang	6 orang
Tamat SD/Sederajat	248 orang	310 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	0 orang	0 orang
Usia 13-56 tahun tidak tamat SLTA	0 orang	0 orang
Tamat SMP/Sederajat	88 orang	87 orang
Tamat SMA/Sederajat	129 orang	93 orang
Tamat D-1/Sederajat	4 orang	0 orang
Tamat D-2/Sederajat	3 orang	2 orang
Tamat D-3/Sederajat	9 orang	9 orang
Tamat S-1/Sederajat	20 orang	17 orang
Tamat S-2/Sederajat	1 orang	0 orang
Tamat S-3/Sederajat	0 orang	0 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Tamat SLB B	0 orang	1 orang
Tamat SLB C	0 orang	0 orang
<b>Jumlah Total</b>	<b>1.648 orang</b>	

Sumber : Dokumen Potensi Desa Banjar 2021

Dilihat dari data Potensi Desa tahun 2021, pendidikan masyarakat Desa Banjar yang paling banyak yaitu tamatan SD/Sederajat sebanyak 248 orang laki-laki dan 310 orang perempuan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa masyarakat Desa Banjar masih termasuk wilayah yang rendah tingkat pendidikannya.

### 3. Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Banjar memiliki beragam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dapat juga dijadikan sumber mata pencaharian untuk kehidupan. Seperti data yang tersedia pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Mata Pencaharian masyarakat Desa Banjar

<b>Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Buruh Tani	54 Orang	13 Orang
Pegawai Negeri Sipil	7 Orang	6 Orang
Peternak	61 Orang	0 Orang
Nelayan	34 Orang	0 Orang
TNI Polri	1 Orang	0 Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	32 Orang	6 Orang
Belum Kerja	190 Orang	187 Orang
Pelajar	143 Orang	110 Orang
Ibu Rumah Tangga	0 Orang	312 Orang
Perangkat Desa	9 Orang	2 Orang

Sumber : Dokumen data Potensi Desa Banjar 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Banjar masih cukup banyak yang memanfaatkan sumber daya alam seperti nelayan, peternak, dan buruh tani. Untuk kaum ibu memiliki jumlah paling tinggi yaitu sebanyak 312 orang sebagai ibu rumah tangga.

#### 4. Suku & Agama

Di Desa Banjar ada beragam suku dan etnis, sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 4.3 Agama & Etnis Masyarakat Desa Banjar

No.	Etnis	Jumlah	
1.	Melayu	0 orang	7 orang
2.	Betawi	1 orang	0 orang
3.	Sunda	1 orang	0 orang
4.	Jawa	15 orang	17 orang
5.	Bugis	2 orang	1 orang
6.	Sasak	12 orang	28 orang
7.	Mbojo	0 orang	2 orang
8.	Samawa	800 orang	749 orang
9.	Bajo	0 orang	1 orang
10.	Asahan	0 orang	3 orang
11.	Bajawa	2 orang	0 orang
12.	Busami	1 orang	0 orang
13.	Masama	0 orang	1 orang
14.	Selayar	5 orang	8 orang
<b>Jumlah</b>		<b>836 orang</b>	<b>812 orang</b>

Sumber : Dokumen data Potensi Desa Banjar 2021

Dapat dilihat berdasarkan data diatas bahwa di Desa Banjar ada berbagai macam suku dan etnis pada masyarakatnya, namun terlihat bahwa sebagian besar masyarakat merupakan suku asli Samawa hanya beberapa pendatang yang merupakan suku lain seperti sasak, selayar, bugis, dan lainnya. Sedangkan untuk agama, sebagian besar masyarakat beragama muslim, hanya 1 orang saja yang menganut agama selain muslim yaitu kristiani. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Banjar masih merupakan masyarakat yang homogen atau didominasi oleh suku asli Samawa.

## 5. Solidaritas Masyarakat

Solidaritas pada masyarakat Desa Banjar masih sangat kuat, terlihat dari keterlibatan masyarakat yang sangat baik disetiap kegiatan yang ada di Desa, baik itu kegiatan budaya atau kegiatan masyarakat lainnya.

Gambar 4.2 Gotong Royong Persiapan Launching Wisata Sungai Desa



Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 4.1.3 Kondisi Ekonomi

#### 1. Pendapatan Masyarakat

Masyarakat Desa Banjar memanfaatkan berbagai macam sektor sebagai mata pencaharian utama mereka, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan yang dihasilkan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari data berikut :

Tabel 4.4 Tabel Pendapatan Masyarakat Desa Banjar

No.	Pendapatan perkapita	Jumlah
1.	Sektor perkebunan (52 Keluarga)	Rp. 20.000.000
2.	Sektor peternakan (81 Keluarga)	Rp. 16.000.000
3.	Sektor Perikanan (26 Keluarga)	Rp. 10.000.000
4.	Jumlah pendapatan kepala keluarga	Rp. 800.000.000
5.	Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja	Rp. 60.000.000



Sumber : Dokumen perkembangan terkini Desa Banjar 2021

Dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi masyarakat yaitu dari sektor perkebunan sebesar Rp. 20.000.000 perkapita, sedangkan yang terendah didapatkan dari sektor perikanan yaitu sebesar Rp.10.000.000 perkapita. Ini menandakan bahwa sektor perkebunan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat Desa Banjar. Sedangkan untuk pendapatan Rill kepala keluarga di Desa Banjar, yaitu sebesar Rp. 800.000.000, ini menandakan bahwa masyarakat disana masih terbilang masyarakat yang miskin.

## 2. Status Desa

Dari data pendapatan masyarakat, pemerintah Desa Banjar sudah mulai mencoba untuk menjadikan Desa Banjar sebagai desa yang maju. Pemerintah Desa memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh Desa untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Seperti menjadikan sungai yang ada sebagai potensi pariwisata desa.

Gambar 4.3 Kunjungan Asosiasi *Travel Agent*



Sumber : Dokumentasi Desa

Dengan memanfaatkan kekayaan alam seperti sungai yang ada, pemerintah desa mencoba untuk menjadikan sungai tersebut sebagai salah satu objek wisata. Dengan mulai melihat potensi alam yang ada dan memanfaatkan kekayaan alam tersebut, diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati wisata yang telah disediakan.

#### 4.1.4 Kondisi Budaya

Desa Banjar merupakan desa yang kaya dengan kebudayaannya. Selain dalam melaksanakan pernikahan, masyarakat Desa Banjar juga memiliki berbagai kegiatan budaya lainnya, seperti yang ada pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Budaya yang ada di Desa Banjar

<b>Kegiatan Adat</b>	
Upacara adat perkawinan	<i>Barodak</i>
Upacara adat kematian	<i>Bernok</i>
Upacara adat kelahiram	<i>Biso Tian, Bekuris</i>
Upacara adat dalam bercocok tanam	<i>Besedeka Lang Namanta</i>
Upacara adat dalam pembangunan rumah	<i>Ntek Bale, Besenata</i>

Sumber : Data Potensi Desa Banjar 2021

Gambar 4.4 Budaya Lahiran *Bekuris*



Sumber : Profil Desa Banjar 2021

Gambar 4.5 Budaya Pernikahan *Barodak*



Sumber : Profil Desa Banjar 2021

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa Desa Banjar memiliki adat budaya sendiri dalam berbagai kondisi masyarakat, seperti saat adanya pernikahan masyarakat menggunakan Tradisi *Barodak*, untuk kelahiran menggunakan Tradisi *Biso Tian*, dalam kematian menggunakan Tradisi *Bernok*, dalam bercocok tanam menggunakan Tradisi *Besedeka Lang Namanta*, hingga dalam membangun rumah atau pindah ke rumah yang baru yaitu dengan Tradisi *Ntek Bale*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat di Desa Banjar masih tergolong kaya dengan budaya yang dimiliki, yang sampai saat ini masih di laksanakan dan dijunjung tinggi.

## 4.2 Identitas Informan

Tabel 4.6 Identitas Informan

N0.	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat	Keterangan	Waktu Wawancara
1.	Syaiful	49 Thn	Kepala Desa Banjar	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Kunci	01 Oktober 2022
2.	Donyanto	36 Thn	Sekretaris Desa Banjar	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Kunci	01 Oktober 2022
3.	Musmulyadi Yowri	49 Thn	Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa)	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Kunci	01 Oktober 2022
4.	Ibrahim Haz	65 Thn	Budayawan / Seniman	Desa Lalar Liang, Kec. Taliwang	Informan Kunci	02 Oktober 2022
5.	Yeyen Tri Utami	23 Thn	Ibu Rumah Tangga	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Utama	02 Oktober 2022
6.	Kusmana	25 Thn	Petani	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Utama	02 Oktober 2022
7.	Desi Indiyaswari	29 Thn	Staff Kantor Desa Banjar	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Utama	03 Oktober 2022
8.	Meri Maevita Dewi	30 Thn	Ibu Rumah Tangga	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Utama	03 Oktober 2022
9.	Irfan Sandi Putra	29 Thn	Guru BK & Kesenian	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Utama	03 Oktober 2022
10	Budiman	30 Thn	Staff Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Sumbawa Barat	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Utama	04 Oktober 2022
11.	Sri Mastura	22 Thn	Ibu Rumah Tangga	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Pendukung	05 Oktober 2022
12.	Sopian	36 Thn	Petani	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Pendukung	05 Oktober 2022
13.	Nilam	24 Thn	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	Desa Banjar, Kec. Taliwang	Informan Pendukung	05 Oktober 2022

Sumber: Data Penelitian Pribadi

### Informan 1

Syaiful merupakan Kepala Desa Banjar yang berasal dari Desa Banjar dan berusia 49 Tahun. Beliau sudah masuk ke akhir periode ke-2 menjabat sebagai kepala Desa Banjar sejak terbentuk tahun 2009 lalu. Sebagai kepala desa dan penentu kebijakan desa, beliau tetap aktif melihat perkembangan masyarakatnya, khususnya anak usia muda dengan perkembangan globalisasi yang ada di desanya hingga saat ini.

### Informan 2

Donyanto merupakan Sekretaris Desa Banjar yang berasal dari Desa Banjar dan berusia 36 Tahun. Selama menjabat beliau selalu mendampingi kepala desa dalam

berbagai bidang, dan terlibat dalam berbagai kegiatan agama dan kegiatan adat masyarakat, sehingga tepat dijadikan sebagai Informan Kunci untuk penelitian ini.

### **Informan 3**

Musmulyadi Yowry merupakan Ketua Badan Pengembangan Desa (BPD) dan berusia 49 Tahun. Beliau sebagai tokoh masyarakat yang banyak mendorong kebijakan untuk masyarakat, mengerti tentang adat tradisi dan bagaimana perkembangannya sampai saat ini. Sehingga sangat baik dijadikan sebagai Informan Kunci untuk penelitian ini.

### **Informan 4**

Ibrahim Haz atau yang biasa dipanggil 'Suhu' adalah seorang budayawan atau seniman dan merupakan orang yang dituakan dalam urusan budaya yang ada di Sumbawa khususnya Kabupaten Sumbawa Barat. Beliau sudah sejak lama melihat perkembangan adat tradisi yang ada di Kecamatan Taliwang dan sudah banyak juga diminta sebagai narasumber untuk berbagaimacam penelitian, menjadi tutor/pemateri dibanyak kegiatan seni dan budaya, hingga menjadi juri dibanyak *event* budaya di Kabupaten Sumbawa Barat dikarenakan pengetahuan, pengalaman dan ilmu beliau yang sudah sangat diperaya. Beliau bahkan memiliki sebuah *Gallery* yang dimana beliau dan teman-teman lainnya banyak membuat karya seni kriya, ukiran-ukiran, dan masih banyak kerajinan tangan lainnya. Oleh karena itu beliau baik untuk dijadikan sebagai informan kunci untuk menambah referensi data peneliti dan menguatkan hasil wawancara dari informan lainnya.

### **Informan 5**

Yeyen Tri Utami merupakan ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 23 Tahun. Beliau merupakan penduduk asli Desa Banjar dan sudah menikah

menggunakan Tradisi *Barodak*. Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai informan, oleh karena itu sangat tepat dijadikan sebagai Informan Utama untuk penelitian ini.

#### **Informan 6**

Kusmana merupakan seorang petani yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 25 Tahun. Beliau merupakan penduduk asli Desa Banjar dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*. Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai informan, oleh karena itu sangat tepat dijadikan sebagai Informan Utama untuk penelitian ini.

#### **Informan 7**

Desi Indiyaswari merupakan seorang Staff Kantor Desa Banjar yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 29 Tahun. Beliau merupakan penduduk asli Desa Banjar dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*. Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai informan, oleh karena itu sangat tepat dijadikan sebagai Informan Utama untuk penelitian ini.

#### **Informan 8**

Meri Maevita Dewa merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 30 Tahun. Beliau merupakan penduduk asli Desa Banjar dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*. Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai informan, oleh karena itu sangat tepat dijadikan sebagai Informan Utama untuk penelitian ini.

#### **Informan 9**

Irfan Sandi Putra merupakan seorang guru di SMPN 3 Taliwang yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 29 Tahun. Beliau merupakan penduduk asli Desa Banjar dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*. Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai

informan, oleh karena itu sangat tepat dijadikan sebagai Informan Utama untuk penelitian ini.

#### **Informan 10**

Budiman merupakan seorang Staff KPU (Komisi Pemilihan Umum) yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 30 Tahun. Beliau merupakan penduduk asli Desa Banjar dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*. Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai informan, oleh karena itu sangat tepat dijadikan sebagai Informan Utama untuk penelitian ini.

#### **Informan 11**

Sri Mastura merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 22 Tahun. Beliau merupakan keluarga dari informan utama dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*, usia beliau yang masih terbilang muda juga mengerti bagaimana perkembangan globalisasi disana dan anak usia muda dalam memanfaatkan teknologi. Sehingga mampu menjelaskan mengenai Tradisi *Barodak* itu sendiri dan bagaimana perkembangan nilai yang terkandung didalamnya pada era globalisasi di Desa Banjar saat ini. Oleh karena itu beliau sangat baik dijadikan sebagai Informan Pendukung untuk penelitian ini.

#### **Informan 12**

Sopian merupakan seorang petani yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 36 Tahun. Beliau merupakan keluarga dari informan utama dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak* dan banyak terlibat secara tidak langsung dalam berbagai kegiatan pemerintah desa, sehingga mampu menjelaskan mengenai Tradisi *Barodak* itu sendiri dan upaya pemerintah desa dalam pelestarian tradisi lokal, maupun perkembangan

nilai yang terkandung didalamnya hingga saat ini di Desa Banjar. Oleh karena itu beliau sangat baik dijadikan sebagai Informan Pendukung untuk penelitian ini.

### **Informan 13**

Nilam merupakan seorang pegawai tidak tetap yang tinggal di Desa Banjar dan berusia 24 Tahun. Beliau merupakan keluarga dari informan utama dan sudah menikah menggunakan Tradisi *Barodak*. Usia beliau yang masih terbilang muda dan banyak berinteraksi dengan anak usia muda lainnya, dapat melihat langsung bagaimana pengaruh globalisasi terhadap anak muda khususnya. Sehingga mampu menjelaskan mengenai Tradisi *Barodak* itu sendiri dan bagaimana perkembangan nilai yang terkandung didalamnya pada era globalisasi di Desa Banjar saat ini. Oleh karena itu beliau sangat baik dijadikan sebagai Informan Pendukung untuk penelitian ini.

## **4.3 Eksistensi Tradisi *Barodak* di Desa Banjar**

### **4.3.1 Sejarah Tradisi *Barodak* di Desa Banjar**

Sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Sartono Kartodirdjo, 1982). Sejarah *Barodak* berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci Pak Yowry mengatakan :

*“Kalau untuk sejarah itu sekitar awal abad ke 17 sebelum masuk islam karena kalau dalam islam kan tidak ada upacara Barodak, tapi saya juga masih belum begitu valid. Kalau Barodak yang sekarang sudah ada pengaruh islamnya, seperti di Banjar ada baca-baca do’anya. Kemungkinan awalnya dulu masih pengaruh animisme.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022)



Informan selanjutnya budayawan Pak Ibrahim Haz mengatakan :

*“Sejarah awal mula adanya Tradisi Barodak ini tidak bisa dipastikan tahunnya yang valid, cuma bisa di prediksi sejak acara perkawinan ini mulai di publikasikan ke khalayak ramai. Yang jelas karena pengantin akan dipertontonkan di depan khalayak ramai tentu penampilannya harus maksimal, termasuk warna kulit yang lebih bersih, disitulah fungsi dari Barodak itu.”* (Wawancara, 02 Oktober 2022)

Informan selanjutnya Pak Syaiful sebagai kepala desa mengatakan :

*“Sejarah dari Barodak itu sudah lama sih ya tapi untuk tahunnya saya tidak tahu pasti, kemungkinan besar sejak masa hindu dulu jadi sebelum adanya islam. Karena memang dulu itu tujuan utamanya ada Barodak untuk pengantin supaya bagaimana mereka terlihat menawan didepan seluruh keluarga dan juga masyarakat, dengan memanfaatkan bahan-bahan tradisioanl dari alam, karena dulu belum ada makeup seperti sekarang ini. Makanya untuk Barodak yang sekarang itu sudah ada unsur islamnya dia kan juga sudah pakai makeup instan, seperti yang Bayu lihat pas ada nikahan kemarin. Mulai dari pakaiannya yang lebih tertutup, terus juga ada do’a islam dari inaq odak.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa waktu mulai adanya Tradisi *Barodak* sudah ada sejak zaman dahulu saat masa hindu di awal abad ke-17, sebelum masuknya islam di tanah Samawa. Namun untuk sekarang, Tradisi *Barodak* di Desa Banjar sudah mulai terpengaruh oleh ajaran islam dengan adanya tambahan do’a seperti ajaran islam, dan masyarakat sudah menggunakan pakaian adat yang lebih tertutup dari sebelumnya.

#### **4.3.2 Prosesi Tradisi *Barodak***

Dalam setiap tradisi yang ada di masyarakat, pasti memiliki makna dan prosesi yang dipercaya baik oleh masyarakat yang menganutnya. Seperti Tradisi *Barodak* sebagai suatu budaya tentu memiliki makna, nilai dan tahapannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci Pak Yowry sebagai Ketua BPD mengatakan :

*“Kalau untuk makna itu sepengetahuan saya sebenarnya Barodak sebagai sarana pembersih jiwa dan raga sebelum memasuki dunia pernikahan yang sesungguhnya. Seperti yang ada pada tahapan Barodak itu kan ada pembekalan dari inaq odak ke pengantin bagaimana menjadi istri yang baik kepada suami, begitu juga sebaliknya. Jadi barodak juga sebagai proses mematangkan diri untuk bisa mendapatkan rumah tangga yang baik.” (Wawancara, 01 Oktober 2022)*

Informan selanjutnya yaitu budayawan Sumbawa Ibrahim Haz berbicara tentang nilai apa saja yang terkandung didalam Tradisi *Barodak* mengatakan :

*“Budaya sebenarnya tameng untuk menangkis pengaruh dari budaya luar agar tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan nilai-nilai positif yang sudah terbangun dalam masyarakat itu sendiri. Ada banyak nilai yang terkandung didalam barodak, seperti nilai kedisiplinan, nilai sejarah, nilai kecantikan dan nilai ilmiah dari bahan-bahan yang terkandung dalam lulur yang dipakai. Secara fisik nilai kecantikan yaitu bagaimana pengantin terlihat bersih karena akan dipertontonkan di publik, lalu untuk menanamkan nilai disiplin dimana pengantin perlu menaati larangan inaq odak seperti makan tidak boleh berlebihan dan bergerak tidak boleh berlebihan, agar keringat yang muncul akibat itu tidak mempengaruhi atau bahkan merusak bahan-bahan Odak yang sudah di pakaikan. Lalu yang terakhir dari aspek nilai ilmiah, bahwa manfaat yang terkandung dalam bahan tadi mampu mempengaruhi kulit.” (Wawancara, 02 Oktober 2022)*

Informan selanjutnya yaitu informan kunci Pak Doni sebagai Sekretaris Desa berbicara tentang tahapan pada Tradisi *Barodak* :

*“Tahapan pertama bisa disebut Bajajak atau bisa Berantas yaitu sang lelaki (bisa dengan keluarga) datang ke pihak perempuan untuk bersilaturahmi dan berkenalan, lalu kedua itu Bakatoan atau membahas tentang niat sesungguhnya dan membahas tentang kesepakatan kedua belah pihak keluarga, lalu Basaputis itu dimana penyetujuan dari kesepakatan yang akan diberikan dari lelaki untuk sang perempuan, selanjutnya itu Sorong Serah atau menyerahkan kesepakatan, masuk ke Amet atau menjemput sang mempelai laki-laki ketempat acara (jika acara dilaksanakan dirumah sang perempuan, begitu juga sebaliknya), di sore hari kedua mempelai akan dimandikan, lalu malamnya baru pelaksanaan Barodak Rapancar.” (Wawancara, 01 Oktober 2022).*

Dapat dilihat bahwa didalam pernikahan suku Samawa ada beberapa tahapan yang dilalui sampai ke tahap *Barodak Rapancar*, dalam tiap tahapannya terkandung makna dan nilai yang oleh masyarakat Banjar dipercaya baik sehingga tetap dilaksanakan. Seperti *Barodak* yang memiliki makna sebagai sarana pembersih jiwa raga, penyucian diri dan persiapan sebelum memasuki dunia pernikahan, *Barodak* juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif yang ada didalamnya seperti nilai kedisiplinan, kecantikan, sejarah, hingga nilai ilmiah.

#### **4.3.3 Globalisasi di Desa Banjar**

Globalisasi adalah proses dimana masyarakat dari seluruh dunia dapat menjangkau satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik, budaya, teknologi, informasi maupun lingkungannya. Perkembangan teknologi karena globalisasi juga masuk dalam berbagai aspek kehidupan, seperti misalnya penggunaan *handphone* dan laptop dalam sektor pendidikan dan kehidupan sehari-hari, penggunaan traktor dalam sektor pertanian, dan berbagai sektor lainnya. Seperti hasil observasi peneliti di Desa Banjar, masyarakat disana khususnya anak muda dalam kesehariannya banyak menggunakan *handphone*, baik untuk belajar, mengakses berbagai macam hal dan bahkan bermain game. Sesuai dengan pemaparan informan utama bernama Yeyen :

*“Globalisasi sudah mulai berkembang di Desa Banjar, masyarakat mulai beralih dari pertanian tradisional yang dahulu menggunakan kerbau sekarang menggunakan traktor”*. (Wawancara, 02 Oktober 2022).

Senada dengan informan diatas, informan selanjutnya yaitu Pak Syaiful informan kunci sebagai Kepala Desa Banjar mengatakan :

*“Di Desa Banjar perkembangan teknologi sudah mulai terasa, khususnya sejak pandemic Covid19 kemarin anak-anak diwajibkan menggunakan handphone di sekolah”* (Wawancara, 01 Oktober 2022).

Selaras dengan pemaparan informan diatas, informan pendukung bernama Nilam salah satu warga Desa Banjar mengatakan:

*“Globalisasi sekarang sudah pesat di Desa Banjar, anak-anak pada pakai handphone semua, bahkan sekarang anak muda lebih paham tentang teknologi dibandingkan orangtua mereka”* (Wawancara, 05 Oktober 2022).

Informan selanjutnya yaitu Pak Yowry informan kunci menambahkan :

*“Yang paling terasa perubahan karna globalisasi saat ini itu di kehidupan sehari-hair. Yang dulu kita kalau mau berbicara sama orang itu harus datengin kerumahnya atau dimana dia biasa diem, nah kalau sekarang itu cukup dengan telfon atau WA aja sudah bisa. Jadi disini nilai silaturahmi itu mulai berkurang”* (Wawancara, 1 Juli 2022).

Perkembangan teknologi di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat saat ini banyak terjadi khususnya pada anak usia muda. Menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat terutama orangtua dalam membimbing anak-anaknya agar dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Jangan sampai pemanfaatan teknologi yang kurang baik dan maksimal berdampak negatif terhadap anak, seperti konsumsi budaya barat yang berlebihan dapat merubah pola pikir anak muda sehingga tidak mau melestarikan tradisi lokal dan mempengaruhi eksistensi dari tradisi leluhur yang kita miliki.

Pemanfaatan teknologi oleh anak usia muda khususnya yang sudah menikah atau akan menikah di Desa Banjar membawa pengaruh positif terhadap keberadaan Tradisi *Barodak*. Mulai dari mencari informasi di internet, bisa dijadikan sebagai media untuk membantu menjaga eksistensi *Barodak* sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat

yang lebih luas. Seperti hasil wawancara dengan informan kunci bernama Pak Doni sebagai Sekretaris Desa:

*“Sekarang HP itu wajib buat anak muda dari umur berapapun, jadi bisa dimanfaatkan buat cari-cari informasi tentang Barodak tu kan banyak selain dari tanya ke orangtua juga. Kaya saya kemarin baca-baca ulang tentang Barodak setelah Bayu bilang mau wawancara dengan saya terkait Barodak tu, ya biar ndak terlalu lupa lah”* (Wawancara, 01 Oktober 2022).

Senada dengan informan diatas, informan selanjutnya yaitu Irfan informan utama mengatakan :

*“Iya kemarin saya habis nikah itu kan foto-foto tu, nah itu saya upload ke facebook, ke Instagram kaya gitu. Jadi temen-temen sy yang ndak bisa hadir kemarin bisa lihat gimana acara saya pas nikah sama istri.”* (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Selaras dengan pernyataan diatas, Sri informan pendukung mengatakan :

*“Wah sosial media sih ngaruh juga, kemarin sempat mikir mau nikah biasa aja biar ndak terlalu ribet kan, tapi temen-temen chat ngingetin biar pakai Barodak trus liat juga di facebook ada temen nikah pakai Barodak keliatan cantik dia ada hiasan lulur pancar gitu di muka sama tangannya jadi bagus di foto, eh gara-gara itu saya lebih mau pakai Barodak”* (Wawancara, 05 Oktober 2022).

Budiman informan utama berpandangan sedikit berbeda :

*“ Iya ada sih pengaruh positifnya pake sosial media sekarang, tapi ngaruh besar juga bisa kearah negatif balik lagi ke individunya. Saya kemarin banyak scroll tiktok facebook Instagram tu sebelum nikah liat di drama korea trus film juga, itu ijab kabul sewa gedung trus bikin video bagus-bagus jadi pengen kaya gitu, jadi sempat terpengaruh mikir biaya Barodak itu pakai aja sewa gedung dekor cantik-cantik gitu. Tapi pas diskusi keluarga ya ndak bisa karena orang tua bilang wajib pakai Barodak ”* (Wawancara, 23 Juni 2022).

Oleh karena itu dapat dilihat seberapa besar dampak yang ada karena globalisasi saat ini. Dengan memanfaatkan media sosial, globalisasi dapat menjadi media yang baik dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak*, seperti mencari informasi dari berbagai sumber

di internet terkait *Barodak*, membagikan momen-momen saat pelaksanaan pernikahan di sosial media seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, sehingga mampu menjadi alat untuk mengenalkan Tradisi *Barodak* itu sendiri kepada masyarakat yang lebih luas.

#### **4.3.4 Tradisi *Barodak* pada Era Globalisasi**

Dengan masuknya globalisasi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif kepada eksistensi Tradisi *Barodak*. Globalisasi banyak menyebabkan terjadinya *instanisasi* dalam masyarakat, baik kegiatan sehari-hari hingga pada tradisi yang dimiliki yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya nilai sejarah yang ada (Ibrahim, 2022). Dapat diartikan bahwa globalisasi membawa dampak negatif berupa perubahan pada budaya atau tradisi luhur seperti menghilangkan prosesi yang menurut masyarakat kurang efektif, baik dari segi waktu, tenaga maupun dana. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa perubahan pada Tradisi *Barodak* di Desa Banjar yang dapat dilihat, yaitu :

##### **1. Makna Tradisi *Barodak*.**

Setiap tradisi yang ada pada masyarakat pasti memiliki makna positif yang terkandung didalamnya. Penting bagi masyarakat khususnya usia muda untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung didalam tradisi luhur yang ada, karena mereka sebagai penerus dari para orangtua agar tetap bisa menjaga secara utuh eksistensi dari warisan leluhur yang mereka miliki. Baik itu dari bahan-bahan yang digunakan hingga pada tiap-tiap tahapan yang ada didalam tradisi tersebut. Seperti hasil wawancara dengan budayawan Ibrahim Haz berbicara tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam *Barodak* mengatakan :

*“Barodak yang dilakukan sekarang ini kurang lengkap baik dari makna yang tersirat maupun tersurat didalamnya, tahapannya sudah tidak lagi seperti yang dilakukan atau diwariskan oleh orang-orang tua dahulu. Dengan apa yang dilakukan sekarang ini menimbulkan semacam diskriminasi sosial masyarakat, maksudnya yaitu kalau nanti yang melakukan barodak itu dari kalangan yang ekonominya tinggi maka biasanya dihadiri oleh petinggi-petinggi atau pejabat-pejabat, lain dengan yang ekonominya rendah maka yang hadir biasanya hanya tetangga, ketua RT, dan tetangga saja, maka timbul makna barodak sebagai ajang untuk menunjukkan kelas sosial dan menjadi omongan para tetangga.” (Wawancara, 02 Oktober 2022)*

Sedangkan informan utama bernama Irfan mengatakan :

*“Nah makna dari Barodak itu sendiri menurut saya cara yang biasa dilakukan oleh orang dulu untuk mempercantik diri sebelum pernikahan sih, kan soalnya bahan-bahan yang di pake itu kaya kunyit sama beras itu kaya masker dia, bagus buat mencerahkan, ya itu sih.” (Wawancara, 03 Oktober 2022)*

Seperti Desi, informan utama selanjutnya bernama Budiman mengatakan :

*“Barodak itu ya salah satu tahapan dalam tradisi pernikahan orang sumbawa gitu, karena memang kan Barodak sebagai tradisi leluhur yang diwariskan itu wajib di pakai. Jadi kalau tidak pakai Barodak saat pernikahan itu bisa dibilang pernikahannya belum lengkap bahkan belum sah.” (Wawancara, 04 Oktober 2022)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa pemaknaan *Barodak* pada masyarakat usia muda di Desa Banjar itu sangat tipis hanya sekedar bahwa *Barodak* sebagai lulu tradisional untuk mempercantik diri bahkan hanya sebagai pelengkap dalam prosesi pernikahan saja, namun belum paham makna yang lebih dalam lagi dari *Barodak*. Di lain sisi dengan kemajuan teknologi yang ada di Desa Banjar belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemuda disana, dengan adanya fasilitas gawai dan internet yang mereka miliki dapat digunakan untuk mencari tahu lebih dalam tentang budaya dan tradisi yang telah diwariskan leluhur dari generasi sebelum mereka.

## 2. Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Barodak

Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat (Schaefer & Robert, 1998). Tradisi *Barodak* merupakan prosesi yang sangat penting dan sesuai kepercayaan masyarakat mengandung berbagai macam nilai. Seperti hasil wawancara dengan informan utama bernama Yeyen mengatakan :

*“Nilai ya kaya nilai sosial gitu berarti, ya bisa gotong-royong karna kan pas tiap acara Barodak masyarakat disini semua membantu, yang laki-laki pasang terop, kursi pokoknya yang berat-berat, kalo yang wanita kebanyakan ibu-ibuk itu bagian masak-masak untuk konsumsinya. Terus ada nilai kecantikan ya, itu diambil dari bahan-bahannya yang bikin pengantin lebih cerah wajahnya juga lebih keluar auranya.”* (Wawancara, 02 Oktober 2022)

Informan selanjutnya yaitu Kusmana informan utama :

*“Saya rasa sih nilai kekeluargaan yang paling kerasa ya, seperti yang sy rasain kemarin pas nikah itu pas di rapat keluarga, disana itu momen keluarga yang jauh datang berkumpul sambil berdiskusi membahas tentang persiapan sampai pelaksanaan, misalkan juga ada yang kurang nah disana itu momen keluarga bantu, kayak perlu bantuan beras untuk makan-makan nah nanti siapa yang bawa beras banyak, siapa yang bantu tambahin jajan, atau mungkin kasih tambahan uang juga bisa, jadi meringankan keluarga yang mau nikah.”* (Wawancara, 02 Oktober)

Senada dengan pemaparan informan diatas, informan selanjutnya yaitu Sri informan pendukung :

*“Nilai gotongroyong kalau disini itu yang keliatan, disini kalo ada acara barodak masyarakat semua ikut bantu, yang cowok semua angkat kursi, siapin alat-alat, pokoknya apa kerjaan yang butuh tenaga besar itu. Kalo ibuk-ibuknya semua masak-masak, bawa alat bahan yang ada dirumahnya buat bantu masak dirumah pengantin bikin jajan gitu.”* (Wawancara, 05 Oktober 2022)



Pak Syaiful informan kunci sebagai Kepala Desa mengatakan :

*“Yang saya lihat dari dulu memang nilai gotong-royong sama nilai kekeluargaan itu yang tinggi, karena mulai dari persiapan sebelum acara memang masyarakat disini secara sukarela seperti keluarga membantu sebisanya buat pengantin, misalkan keluarga yang mau nikah kekurangan kompor itu bisa di pinjem dulu, juga pemasangan tenda kan Bayu lihat sendiri kemarin kita semua yang laki-laki turun tangan tuh buat dirikan teropnya, ibuk-ibuknya buatin the kopi sama siapin jajan, ya begitulah kalau disini.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022)

Sedangkan Pak Yowry informan kunci menyampaikan pendapat yang sedikit berbeda :

*“Menurut saya di masyarakat sekarang sudah ada nilai yang mulai hilang dari Tradisi Barodak itu, karena sekarang sudah ada globalisasi ya zaman sudah modern pola pikir masyarakat juga pasti berbeda-beda. Yang saya lihat disini sudah mulai hilang nilai sejarahnya, memang nilai gotong-royong, nilai apa yang lain itu masih bisa dilihat di masyarakat, tapi nilai sejarah yang terkandung di tradisi kita itu mulai secara perlahan hilang. Coba kita lihat sekarang kan misalnya seperti pemaknaan masyarakat terhadap tradisi, di tahapan Barodak itu juga sudah ada yang mulai berbeda, ada tahapan yang di singkat dulu Barodak itu panjang bisa berhari-hari sekarang cuma satu malem. Ini kan tandanya nilai sejarah yang ada dari nenek moyang diwariskan ke kita sebagai generasi selanjutnya itu mulai terkikis itu.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022)

Informan selanjutnya Pak Ibrahim Haz sebagai budayawan menambahkan :

*“Nilai yang mulai hilang di generasi sekarang juga nilai kesakralan dari Barodak itu sendiri karena sekarang Barodak dirasa hanya sebagai pelengkap prosesi pernikahan saja, tidak lagi sebagai suatu hal yang sakral.”* (Wawancara, 02 Oktober 2022)

Gambar 4.6 Gotong Royong persiapan Barodak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sehingga dapat dilihat bahwa bahkan sudah mulai terkikisnya nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Barodak* pada masyarakat usia muda di Desa Banjar. Perkembangan zaman yang mulai terasa dan masyarakat yang secara perlahan meninggalkan nilai sejarah bahkan nilai kesakralan dari *Barodak* itu sendiri karena sudah menganggap bahwa *Barodak* hanya sebagai prosesi pelengkap saja dari seluruh tahapan pernikahan yang dilaksanakan di dalam masyarakat.

### 3. Tahapan Pernikahan di Desa Banjar

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral, banyak nilai dan makna yang diturunkan oleh nenek moyang memiliki makna dan tujuannya sendiri. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan sejak dulu oleh para leluhur penting untuk tetap dijaga. Pada masyarakat Desa Banjar sendiri ada beberapa tahapan pernikahan yang dilaksanakan sejak dahulu hingga saat ini, seperti hasil wawancara dengan informan utama bernama Yeyen mengatakan :

*“Tahapan pernikahan disini itu sederhananya seinget saya pertama kita ketemu keluarga (Bajajak), trus ada tahap kesepakatan namanya atau biasa disebut Bakatoan, lalu ada Sorong Serah, trus ada rapat keluarga, baru Barodak. Untuk tahapan di Barodaknya ya waktu saya nikah kemarin saya rasa juga tidak ada yang berubah ya, mulai dari kita masukin cincin ke mulut yang ada gulanya pake sendok, trus inaq odak mulai dah lulurin pancarnya dari muka sampe ke leher trus ke tangan, habis itu baru tamu ibuk-ibuk dah lulurin kita. Tapi sekarang pelaksanaannya memang cuma 1 malam aja”.* (Wawancara, 02 Oktober 2022).

Pak Yowry informan kunci sebagai Ketua BPD mengatakan :

*”Kalau disini tahapan pernikahannya itu yang pertama Bajajak, itu proses pengenalan atau istilahnya mencari gambaran tentang lelaki dan perempuan oleh kedua pihak keluarga. Lalu ada Tama Bakatoan, itu pertemuan dimana kedua wali akan bertemu dan menyampaikan keinginan untuk melamar dan akan mendiskusikan terkait dengan mahar. Selanjutnya ada rapat keluarga, disini keluarga banyak yang datang dan memberikan bantuan sumbangan dana atau yang lainnya untuk acara*

*pernikahan. Lalu ada sorong serah, itu menyerahkan apa yang telah disepakati, lalu baru Barodak. Di barodaknya yang rapancar biasanya disebut itu ya saya rasa masih sama seperti dulu, cuma bedanya dulu itu bisa sampai 1 minggu (7 hari) tergantung dari penilaian inaq odak, sekarang cuma 1 hari saja. Dulu itu dalam Barodak bukan hanya luluran saja, namun juga inaq odak mengajarkan kepada kedua calon mempelai bagaimana hidup berumahtangga yang baik, bagaimana menjadi seorang suami yang baik kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Karena dirasa bahwa mereka (kedua calon mempelai) sudah memiliki cukup pengetahuan tentang berumahtangga” (Wawancara, 01 Juli 2022).*

Senada dengan informan diatas, selanjutnya Pak Ibrahim sebagai budayawam mengatakan :

*“Tahapan pernikahan dalam tradisi Samawa itu pertama mulai dari BA (Bajajak, Bakatoan, Basaputes, Barantat bagi calon mempelai lelaki dan baralu bagi calon mempelai perempuan), lalu Basamada itu memberitahu si perempuan akan dirumahtanggakan dengan sang calon lelaki, yang dimana akan muncul hal spontan seperti menangis karena terharu, kaget dan bahagia. Setelah itu masuk ke tahapan Rodak (Barodak). Namun Barodak versi sekarang sudah sangat beda, barodak dulu bisa dilakukan 5 hari bisa 7 hari sesuai dengan inaq odak melihat kapan waktunya sudah cukup, kalau sekarang hanya 1 kali saja. Karena dalam prosesi sehari-hari itu inaq odak nanti akan menanamkan nilai berumahtangga, memberikan petuah dan pencerahan kepada mempelai, namun sekarang hanya menjadi tukang odak atau melulurkan saja. Baru terakhir setelah inaq odak merasa cukup untuk proses penanaman nilai ada yang namanya Odak Baroran atau Odak penutup. Lalu setelah penganin akan dipandikan dan akan ada tahapan jelak atau sentuhan pertama dari mempelai lelaki pada mempelai perempuan, bedanya dulu dimana hukum religi bahwa belum boleh menyentuh pasangan sebelum sah dinikahkan namun sekarang nikah belum tapi sudah disandingkan atau dijejerkan.” (Wawancara, 02 Oktober 2022)*

Dapat dilihat bahwa secara umum ada terjadinya perubahan yang signifikan pada tahapan dalam pernikahan di Desa Banjar. Ada tahapan yang hilang atau dihilangkan oleh masyarakat khususnya usia muda saat pernikahan, yaitu mempersingkat jangka waktu prosesi yang dahulu pelaksanaannya dapat berlangsung sampai satu minggu atau 7 hari, namun sekarang menjadi 1 hari saja. Sudah tidak ada lagi proses *inaq odak* mengajarkan kepada kedua calon mempelai bagaimana hidup berumahtangga yang baik, bagaimana

menjadi seorang suami yang baik kepada istrinya begitu juga sebaliknya, karena kedua calon mempelai merasa sudah memiliki cukup pengetahuan tentang hidup berumah tangga.

#### **4.3.5 Hambatan dalam Menjaga Eksistensi Tradisi *Barodak***

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa, tidak lepas dari hambatan yang bisa dilihat maupun dirasakan. Sesuai hasil wawancara dengan informan utama bernama Meri mengatakan :

*“Hambatan saat ini itu anak mudanya masih kurang berminat belajar tentang tradisi itu, lebih senang mereka main hp. Juga partisipasinya masih sedikit, lebih banyak orangtua yang berperan pas ada acara kayak Barodak”* (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Pak Doni informan kunci sebagai sekretaris desa menambahkan :

*“Kalau untuk hambatan sekarang itu, lembaganya sudah ada namun belum ada keterbukaan dari Lembaga dengan masyarakat maupun dalam lembaga itu sendiri. Pemerintah masih berupaya untuk memperbaiki dan mengaktifkan Kembali Lembaga Adat Desa (LAD) tersebut.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022).

Informan selanjutnya Pak Syaiful informan kunci sebagai kepala desa :

*“Sekarang hambatannya seperti partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, Lembaga adat yang masih terkesan fakum sehingga belum mampu bergerak dalam masyarakat, dan juga ahli adat yang sudah terlalu tua dan tidak adanya oenerus sehingga tidak ada yang memoderatori”* (Wawancara, 01 Oktober 2022).

Selaras dengan pernyataan diatas, informan kunci bernama Pak Yowry menambahkan :

*“Hambatan masih banyak disini, orangtua cenderung malas dan tidak berupaya gitu dalam mensosialisasikan nilai sesungguhnya terkait adat tradisi kepada anaknya. Orangtua yang paham banyak yang tidak melakukan pembekalan atau pembelajaran kepada anak muda. Meskipun miat anak muda bisa dibilang tinggi, namun tidak adanya pelaku untuk mensosialisasikan nilai adat itu yang menjadi hambatan terbesar. Juga masyarakat mulai menganggap adat tradisi itu hanya sekedar kewajiban, namun menghilangkan nilai kesakralan yang ada.”* (Wawancara, 1 Juli 2022).

Pak Ibrahim informan kunci sebagai budayawan menambahkan :

*“Saat ini yang menjadi hambatan utama itu sebenarnya bagaimana kecenderungan masyarakat menganggap bahwa praktek Barodak yang sekarang ini, yaitu hanya 1 kali Barodak penutup itu saja sudah dianggap representative terhadap proses dari Barodak yang sesungguhnya”* (Wawancara, 02 Oktober 2022).

Gambar 4.7 Rapat Desa membahas LAD



Sumber: Dokumentasi Desa

Partisipasi anak muda, peran orangtua, peran pemerintah desa, hingga pola pikir masyarakat menjadi hambatan besar dalam menjaga eksistensi tradisi *Barodak*. Antusias anak muda masih kurang untuk mengetahui tentang *Barodak* baik makna maupun nilai yang terkandung didalamnya, yang itu sebenarnya bisa dicari diinternet ataupun ditanyakan kepada orangtua mereka, juga kurangnya peran anak muda merupakan suatu hambatan dalam menjaga eksistensi tradisi lokal. Orangtua juga memiliki peran yang tidak kalah penting, orangtua harus memiliki inisiatif untuk memberikan pembelajaran tentang adat tradisi kepada anaknya. Pemerintah menjadi tombak utama yang memiliki peran dalam menciptakan strategi dan mengupayakan masyarakatnya agar tetap menjaga dan menanamkan kembali kepada anak-anaknya sebagai penerus tradisi kedepannya, dan juga untuk bisa mengaktifkan kembali Lembaga Adat Desa (LAD) agar mampu kembali berperan aktif didalam masyarakat.

## 4.4 Motif Masyarakat Muda Desa Banjar dalam Menjaga Eksistensi *Barodak*

### 4.4.1 *Barodak* Bagi Masyarakat Muda Desa Banjar

Tradisi *Barodak* adalah prosesi dalam adat pernikahan masyarakat samawa. Tradisi ini masih populer digunakan hingga saat ini, karena masih sering dapat dijumpai pada tiap pelaksanaan pernikahan khususnya di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Ini merupakan upaya yang besar dalam menjaga eksistensi tradisi peninggalan leluhur. Sebagaimana hasil wawancara dengan Desi sebagai informan utama :

*“Waktu saya nikah kemarin, memang dari mulai awal rencana ngomong sama keluarga itu langsung ditetapin pakai Barodak sih, ndak ada pembahasan pakai cara lain ya juga karena disini cuma pakai Barodak kalau mau nikah, dan memang semua disini dari dulu sampai sekarang semua orang pakai Barodak kalau mau nikah disini, kalau yang mau nikah di luar desa atau luar daerah itu baru biasanya menyesuaikan mereka pakai cara apa buat nikahnya.”* (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Informan selanjutnya bernama Sri informan pendukung mengatakan :

*“Setau saya cuma Barodak ya Tradisi disini buat nikah. Yang saya lihat juga tetangga disini bahkan keluarga saya mewajibkan pakai Barodak, jadi bisa dibilang ya kalau orang sini mau nikah pasti pakai Barodak bahkan harus mungkin ya kalo bisa dibilang.”* (Wawancara, 05 Oktober 2022)

Pak Syaiful sebagai kepala desa menambahkan :

*“Iya kalau disini pernikahan bagi sebagian besar masyarakat memang tetap menggunakan Tradisi Barodak. Selain karena memang peran orangtua juga yang selalu menanamkan ke anaknya untuk tetap menjaga tradisi gitu kan, disini juga tradisi di pernikahan hanya Barodak.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022)

Tradisi *Barodak* bagi masyarakat di Desa Banjar khususnya usia muda memang masih merupakan suatu metode pernikahan yang sampai saat ini masih digunakan. Seperti hasil wawancara diatas terlihat bahwa terdapat peran orangtua yang juga mendidik anaknya untuk tetap menggunakan tradisi leluhur khususnya dalam hal pernikahan. Bahkan sebagian besar keluarga mewajibkan anaknya kelak jika hendak menikah harus menggunakan *Barodak* sebagai metode dalam pernikahannya, ini merupakan suatu hal yang baik dilakukan untuk menjaga keberadaan dari tradisi lokal yang ada.

#### **4.4.2 Motif Masyarakat Muda Desa Banjar**

Motif adalah dorongan atau kekuatan pendorong, yang mengilhami tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan, motif tidak harus secara sadar dirasakan namun motif juga bisa seperti “keadaan perasaan” (Giddens, 1991). Motif memiliki peran penting dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang, karena motif merupakan alasan dari seseorang melakukan tindakan tersebut. Pada pemuda di Desa Banjar, mereka memiliki alasan tersendiri mengapa tetap menggunakan Tradisi *Barodak* sebagai metode dalam melaksanakan pernikahannya.

##### **1. Merupakan kewajiban dari orang tua**

Orang tua di Desa Banjar saat ini mewajibkan anak-anak mereka untuk menggunakan Tradisi *Barodak* sebagai metode dalam pelaksanaan pernikahannya.

Seperti yang di sampaikan oleh informan utama Irfan Sandi :

*“Orang tua di Banjar ini di wajibkan anak-anaknya pake Barodak, sama kayak saya dulu sama orang tua itu ditegasin pake Barodak kalo nikah di Banjar. Jadi ya mau tidak mau kita harus pakai Barodak daripada lawan orang tua takutnya malah tidak baik kedepannya kan buat kehidupan rumah tangga”.*

Di perkuat oleh pernyataan dari Desi selaku informan utama mengatakan :

*“Iya kalau soal tradisi disini orang tua masih ketat, walaupun kita mau pakai cara lain buat nikah selain Barodak, kan kayak anak muda sekarang pengen resepsi di gedung gitu. Ya walaupun kita harus tetep jaga tradisi dari dulu ya, namanya anak muda mau gitu resepsi aja tapi karena tidak boleh dari orang tua, terpaksa ngikut pakai Barodak sesuai Tradisi di sini”.*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada keinginan dari pemuda di Desa Banjar untuk melaksanakan pernikahan menggunakan metode selain Tradisi *Barodak*. Namun, di karenakan para orang tua masih ketat terhadap warisan leluhur mewajibkan anak-anak mereka menggunakan tradisi lokal yang ada pada saat menikah. Sehingga adanya rasa keterpaksaan pada pemuda di Desa Banjar untuk menggunakan *Barodak* sebagai metode dalam melaksanakan pernikahannya.

## **2. Merasakan manfaat langsung saat *Barodak***

Bagi masyarakat yang telah menggunakan *Barodak* sebagai metode dalam pernikahannya, ada manfaat langsung yang dirasakan ketika melaksanakan *Barodak* seperti nilai kecantikan yang terkandung didalamnya. Sesuai hasil wawancara dengan informan utama bernama Budiman mengatakan :

*“ Jadi pas kita Barodak itu kan ada bahan-bahannya pakai beras, kunyit, sama bahan lainnya itu, kerasa sekali dia kaya kita pake lulur dan terus yang dimuka juga. Jadi kerasa dia cerah muka apalagi ditambah cuci muka pake sabun besoknya pas mandi” ( Wawancara, 04 Oktober Juni 2022).*

Selaras dengan itu, informan utama selanjutnya bernama Kusmana berpendapat :

*“ Kita laki itu kan jarang pakai perawatan-perawatan kaya cewek karna kerja kita kan berat terus memang kita ndak pakai yang begitu-begitu sudah kan. Nah itu dia fungsinya luluran pas Barodak itu biar kita ndak jelek-jelek amat didepan keluarga terus orang banyak gitu, kurang lah hitem kita sedikit kan makanya sy mau pakai itu” (Wawancara, 02 Oktober 2022).*



Informan selanjutnya Pak Yowry informan kunci sebagai Ketua BPD menambahkan :

*“ Sebenarnya kan Barodak itu intinya di luluran pancar itu. Buat kebanyakan masyarakat termasuk saya juga penting itu, keliatan kita makin ganteng yang laki kalau yang perempuannya kan keliatan lebih cantik, bahannya bikin kulit cerah terus di tangannya ada pancar gitu jadi ndak malu jadi pusat perhatian, malah bikin main bangga”* (Wawancara, 01 Juli 2022).

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa nilai kecantikan yang terkandung di dalam *Barodak* dihasilkan dari alat dan bahan yang digunakan, menjadi dorongan dan motivasi bagi masyarakat untuk tetap menggunakan *Barodak* dalam pernikahannya karena banyak manfaat langsung yang dirasakan seperti wajah lebih cerah, kulit lebih lembut, lebih percaya diri dan rasa bangga menjadi pusat perhatian yang baik, sehingga nilai dan manfaat inilah yang coba tetap dilestarikan dan di turunkan kepada generasi selanjutnya agar tetap terjaga keberadaannya.

### **3. Menghindari hal negatif sesuai kepercayaan dalam masyarakat**

Rasa takut atau khawatir bisa menjadi suatu motifaf bagi seseorang maupun sekelompok orang dalam menjaga hal yang dipercaya dan mencapai tujuannya. Di Desa Banjar, masyarakatnya memiliki kepercayaan yaitu jika saat menikah di desanya tidak menggunakan Tradisi *Barodak* sebagai metode pernikahan, maka ditakutkan akan mendatangkan hal negatif kepada kedua mempelai, seperti hasil wawancara dengan informan utama Meri mengatakan :

*“Barodak itu tradisi wajib pas pernikahan di masyarakat, ada pantangan yang dipercaya kalau kita tidak pakai Barodak itu, seperti misalnya ‘Rebuya’ sebutan masyarakat sini. Rebuya itu biasanya pengantinnya sakit, atau bahkan pingsan”* (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Senada dengan pernyataan informan diatas, informan selanjutnya yaitu Pak Syaiful informan kunci sebagai Kepala Desa mengatakan :

*“Menurut keyakinan masyarakat, jika saat pernikahan tidak menggunakan Barodak maka anak dari pengantin yang menikah akan mengalami kekurangan atau mendapatkan penyakit seperti kepala benjol, dan lain-lain.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022).

Berikutnya informan tambahan adalah Sopian sebagai salah satu warga yang menikah menggunakan *Barodak* mengatakan :

*“ Kalau saat pernikahan kita tidak pakai Barodak, atau pas Barodak ada bahan yang kurang seperti misalnya tidak pakai gong genang di alat musik atau yang lain, biasanya bisa menimbulkan penyakit, atau bisa mandul. Juga ada yang percaya pernikahannya ndak lancar besok”* (Wawancara, 05 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa ada kepercayaan dalam masyarakat Desa Banjar jika saat melaksanakan *Barodak* ada bahan dan alat yang kurang atau bahkan tidak menggunakan *Barodak* sebagai metode pernikahannya, maka banyak hal tidak baik yang akan terjadi seperti misalnya pengantin akan pingsan saat pernikahan, terkena penyakit, dapat menyebabkan kemandulan, pernikahan tidak lancar, ataupun mendapat keturunan yang kurang sehat. Oleh karena itu, ini merupakan suatu motivasi atau dorongan bagi masyarakat untuk tetap melaksanakan *Barodak* demi mendapatkan pernikahan yang sakinah, mawaddah, warohmah, dan menjaga nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat.

#### **4.5 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, melalui observasi dan wawancara kepada pemuda dalam melihat eksistensi Tradisi *Barodak* di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial dari (Max Weber) dan Motif Tujuan dan Motif Sebab dari (Alfred Schutz), teori-teori ini digunakan untuk menganalisis fenomena permasalahan yang terjadi pada penelitian yang dilakukan.

#### 4.5.1 Analisis Teori / Konsep Tindakan Sosial Max Weber

##### 1.) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial yang dijelaskan oleh Weber bahwasanya tindakan sosial adalah tindakan seseorang yang mempengaruhi orang lain dan memiliki arti yang subjektif bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. (Rabban, Aletheia, 2017). Dalam tindakan Rasionalitas Instrumental yang dijelaskan Weber, seseorang melakukan suatu tindakan didasarkan kepada tujuan yang ingin dicapai tidak memperhitungkan cara yang ia lakukan tetapi mengutamakan tujuan yang diinginkan (Ritzer, 2012). Seperti halnya saat ini pada pemuda di Desa Banjar, tetap eksisnya Tradisi *Barodak* yaitu karena dengan instrumen tradisional yang digunakan sebagai bahan lulur dalam *Barodak*, ada manfaat langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan informan utama bernama Budiman mengatakan :

*“ Jadi pas kita Barodak itu kan ada bahan-bahannya pakai beras, kunyit, bunga melati, mawar, sama bahan lainnya itu, kerasa sekali dia kaya kita pake lulur dan terus yang dimuka juga. Jadi kerasa dia cerah muka apalagi ditambah cuci muka pake sabun besoknya pas mandi”* (Wawancara, 04 Oktober Juni 2022).

Selaras dengan itu, informan utama selanjutnya bernama Kusmana berpendapat :

*“ Kita laki itu kan jarang pakai perawatan-perawatan kaya cewek karna kerja kita kan berat terus memang kita ndak pakai yang begitu-begitu sudah kan. Nah itu dia fungsinya luluran pas Barodak itu biar kita ndak jelek-jelek amat didepan keluarga terus orang banyak gitu, kurang lah hitem kita sedikit kan makanya sy mau pakai itu”* (Wawancara, 02 Oktober 2022).

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan tersebut, bahwa dengan adanya instrumen tradisional yang digunakan dalam Tradisi *Barodak* seperti kunyit, beras, berbagai jenis bunga, dan bahan lainnya sebagai bahan untuk lulur, pengantin merasakan manfaat langsung yaitu seperti kulit yang lebih cerah, lembab dan

bersinar sehingga membuat mereka merasa lebih percaya diri. Ini juga merupakan salah satu alasan Tradisi *Barodak* masih ada hingga sekarang. Sama halnya dengan Megawati, dkk. (2021) yang mengatakan bahwa tumbuhan banyak digunakan sebagai instrumen tradisional dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Suku Melayu Sambas. Setiap tahapan yang digunakan yang dilaksanakan dalam pernikahannya melibatkan tumbuhan sebagai pelengkap karena memiliki makna tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat. Seperti misalnya sirih yang digunakan pada tahapan *Cikram* dan *Antar Pinang* sebagai sirih berbalas yang menandakan kedua pihak pengantin mempunyai makna agar rumah tangga tentram dan rezeki mudah didapat serta pembersih hati. Daun yang memiliki aroma wangi digunakan untuk menghilangkan bau yang tidak sedap pada badan, daun juga memberikan efek relaksasi pada tubuh sehingga tubuh menjadi lebih segar.

## **2.) Tindakan Tradisional**

Dalam Tindakan Tradisional, merupakan tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu. Tradisi *Barodak* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh leluhurnya, seperti yang disampaikan oleh Pak Syaiful informan kunci sebagai kepala desa :

*“Barodak ini kan warisan leluhur ya, yang dimana mengandung berbagai macam nilai dan manfaat yang dipercaya baik oleh masyarakat. Oleh karena itu ya kenapa kita masih gunakan sampai sekarang bahkan kita junjung tinggi tradisi ini, ya karena kita sebagai generasi dari nenek moyang harus melestarikan apa yang baik dari leluhur kita”* (Wawancara, 01 Oktober 2022).

Selaras dengan pernyataan diatas, informan selanjutnya bernama Desi mengatakan :

*“Saya pribadi kenapa tetap menggunakan Barodak dan saya ingatkan ke keluarga ataupun teman saya untuk pakai Barodak itu karena saya melihat ini sebagai identitas kita masyarakat Sumbawa gitu, kalau misalkan kita saja sebagai suku Samawa tidak menggunakan apa yang diwariskan leluhur kita maka siapa lagi “ (Wawancara, 03 Oktober 2022).*

Informan selanjutnya bernama Nilam informan pendukung menambahkan :

*“Ya Barodak ini kan salah satu dari sekian banyak adat tradisi kita orang Sumbawa, diwariskan oleh leluhur yang bermanfaat pastinya untuk kita. Makanya yang baik harus kita jaga dan teruskan ke penerus kita selanjutnya, kan mereka liat dari kita ini yang pakai jadi nanti yang belum nikah juga bisa lihat orang tetap pakai Barodak jadi mau juga pakai Barodak ” (Wawancara, 05 Oktober 2022).*

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ketiga informan diatas, bahwa *Barodak* tetap eksis atau ada itu karena *Barodak* sebagai tradisi yang digunakan sejak dulu dan diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang sebagai suatu metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pernikahan, oleh karena itu masyarakat di Desa Banjar khususnya anak muda menghargai dan menjunjung tinggi nilai warisan tradisi tersebut. Sama seperti hasil penelitian oleh Umar & Irwansyah (2020) yang mengatakan bahwa masyarakat di Desa Bungaeayaja tetap mempertahankan Tradisi *Appkasingera’ Dalle* karena mereka merasa bahwa tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan dan merupakan bentuk penghargaan terhadap warisan para leluhur.

### **3.) Tindakan Rasionalitas Nilai**

Tindakan Rasionalitas Nilai, adalah tindakan rasional berdasarkan nilai yang diyakini secara personal. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu. Tetap eksisnya Tradisi *Barodak* pada masyarakat muda Desa Banjar yaitu karena ada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam

tiap prosesi *Barodak*, seperti hasil wawancara dengan informan utama bernama Yeyen mengatakan :

*“Nilai ya kaya nilai sosial gitu berarti, ya bisa gotong-royong karna kan pas tiap acara Barodak masyarakat disini semua membantu, yang laki-laki pasang terop, kursi pokoknya yang berat-berat, kalo yang wanita kebanyakan ibu-ibuk itu bagian masak-masak untuk konsumsinya..”* (Wawancara, 02 Oktober 2022)

Informan selanjutnya yaitu Kusmana informan utama :

*“Saya rasa sih nilai kekeluargaan yang paling kerasa ya, seperti yang sy rasain kemarin pas nikah itu pas di rapat keluarga, disana itu momen keluarga yang jauh datang berkumpul sambil berdiskusi membahas tentang persiapan sampai pelaksanaan, misalkan juga ada yang kurang nah disana itu momen keluarga bantu, kayak perlu bantuan beras untuk makan-makan nah nanti siapa yang bawa beras banyak, siapa yang bantu tambahin jajan, atau mungkin kasih tambahan uang juga bisa, jadi meringankan keluarga yang mau nikah.”* (Wawancara, 02 Oktober)

Masyarakat Desa Banjar khususnya usia muda melihat banyaknya nilai sosial yang terkandung dalam tiap tahapan yang ada pada Tradisi *Barodak*, seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, hingga nilai gotong-royong. Nilai-nilai inilah yang coba dijaga oleh masyarakat sehingga selain menjaga tradisi leluhur, secara langsung juga menjaga solidaritas masyarakatnya, oleh karena itu juga merupakan salah satu alasan Tradisi *Barodak* tetap eksis di Desa Banjar. Sama seperti hasil penelitian oleh Sadikin (2017) yang mengatakan bahwa masyarakat di Desa Kampung Hilir masih melaksanakan Tradisi Asyura karena ada nilai yang dijaga, seperti nilai kebersamaan atau solidaritas dan nilai agama.

#### 4.5.2 Analisis Teori / Konsep Motif Alfred Schutz

Teori dari Alfred Schutz memberikan perhatian terhadap tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Jadi pada teori ini dijelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan karena memiliki sebab dan tujuan (Iskandar dan Jacky, 2015). Di Desa Banjar, pemuda saat ini berada pada tindakan sosial, mengibaratkan adanya motif sebab dan motif tujuan dari pemuda tersebut. Untuk **motif sebab**, pemuda tetap menjaga eksistensi Tradisi *Barodak* karena beberapa alasan, seperti ada manfaat positif yang dirasakan langsung saat melaksanakan *Barodak*, ada rasa keterpaksaan dari orang tua yang mewajibkan anaknya menggunakan Tradisi *Barodak* saat menikah, dan juga menjauhi pantangan negatif yang dipercaya oleh masyarakat jika menikah tidak menggunakan *Barodak* sebagai metode pernikahannya. Sedangkan untuk **motif tujuan**, pemuda menjaga eksistensi *Barodak* karena untuk tampil cantik di hadapan banyaknya masyarakat, bisa memanggakan orang tua dan terkhusus di hadapan sang suami sehingga dapat memuaskan sang suami. Seperti yang disampaikan oleh Kusmana informan utama mengatakan:

*“Kita laki itu kan jarang pakai perawatan-perawatan kaya cewek karna kerja kita kan berat terus memang kita ndak pakai yang begitu-begitu sudah kan. Nah itu dia fungsinya luluran pas Barodak itu biar kita ndak jelek-jelek amat didepan keluarga terus orang banyak gitu, kurang lah hitem kita sedikit kan makanya sy mau pakai itu. Juga kepercayaan masyarakat itu kalau saat pernikahan kita tidak pakai Barodak, atau pas Barodak ada bahan yang kurang seperti misalnya tidak pakai gong genang di alat musik atau yang lain, biasanya bisa menimbulkan penyakit, atau bisa mandul, ada juga yang percaya pernikahannya ndak lancar besok. Kan kita endak mau pernikahan kita begitu, siapa sih yang mau kan. Sedangkan tujuan kita nikah itu supaya bisa dapet rumahtangga yang baik sama istri, dapet anak juga yang baik, karena ada juga memang beberapa kasus disini yang ‘Rebuya’ makanya kita tetap pakai itu Barodak sampai sekarang.” (Wawancara, 02 Oktober 2022)*

Diperkuat oleh Pak Yowry informan kunci sebagai Ketua BPD :

*“Sebenarnya kan Barodak itu intinya di luluran pancar itu. Buat kebanyakan masyarakat termasuk saya juga penting itu, keliatan kita makin ganteng yang laki kalau yang perempuannya kan keliatan lebih cantik, bahannya bikin kulit cerah, nah nilai itu yang saya rasa penting untuk dijaga. Juga kan menurut kepercayaan masyarakat disini, jika saat pernikahan tidak menggunakan Barodak maka anak dari pengantin yang menikah akan mengalami kekurangan atau mendapatkan penyakit seperti kepala benjol, bisa juga pengantinnya pingsan saat pernikahan dan lain-lain. Makanya tujuan utama masyarakat tetap pakai Barodak itu ya supaya tidak kena sama hal negatif tadi, jadi pernikahannya bisa selamat juga dapat keturunan yang baik.”* (Wawancara, 01 Oktober 2022)

Dapat dilihat dalam konteks **motif sebab**, masyarakat muda tetap mempertahankan eksistensi Tradisi *Barodak* karena adanya manfaat positif langsung yang dirasakan oleh masyarakat khususnya muda di Desa Banjar saat melaksanakannya pernikahan, seperti kulit yang lebih cerah dan lebih percaya diri. Juga ada rasa keterpaksaan dari orang tua yang mewajibkan anaknya menggunakan Tradisi *Barodak* saat menikah. Selain itu, berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa jika melaksanakan pernikahan tidak menggunakan *Barodak* sebagai metode pernikahan, ada beberapa hal yang tidak diinginkan dapat terjadi. Seperti pernikahan yang tidak lancar, pengantin akan pingsan saat pernikahan, hingga mendapat keturunan yang tidak baik seperti sakit atau kekurangan. Untuk **motif tujuan**, masyarakat muda di Desa Banjar tetap menjaga eksistensi Tradisi *Barodak* sebagai metode dalam pernikahannya dengan tujuan agar tampil cantik di hadapan banyak masyarakat, bisa membanggakan orang tua dan juga dapat memuaskan sang suami. Selain itu, sesuai kepercayaan masyarakat pemuda di Desa Banjar juga ingin mendapatkan pernikahan yang baik, kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun, tidak ada pertengkaran, nyaman hingga mendapatkan keturunan yang baik dengan tumbuh kembang yang sehat.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Eksistensi Tradisi *Barodak* di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat masih sangat kuat. Kuatnya eksistensi Tradisi *Barodak* tersebut dipengaruhi oleh beberapa alasan, seperti : 1) Pemuda menganggap *Barodak* merupakan warisan yang harus dijaga keberadaannya, menunjukkan tindakan Tradisional 2) Manfaat langsung yang dirasakan dari instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan *Barodak*, bahan-bahan tradisional seperti kunyit, beras, berbagai jenis bunga dan kulit pohon, memberikan efek kulit cerah dan percaya diri, menunjukkan tindakan Rasionalitas Instrumental 3) Banyak nilai yang dirasakan dalam tiap prosesi *Barodak*, seperti nilai gotong-royong, nilai kekeluargaan, dan nilai kebersamaan, menunjukkan tindakan Rasionalitas Nilai. Eksistensi Tradisi *Barodak* dipengaruhi oleh globalisasi. Di satu sisi globalisasi sebagai media untuk belajar tentang tradisi, namun di sisi lain globalisasi juga menyebabkan perubahan pada Tradisi *Barodak*, seperti pemuda di Desa Banjar tidak paham makna sebenarnya dari *Barodak*, yang dahulu masyarakat menganggap bahwa *Barodak* merupakan ritual sakral sebelum memasuki pernikahan, sekarang sekedar pelengkap prosesi pernikahan saja. Tahapan yang dilaksanakan juga sudah berbeda, dahulu *Barodak* dilaksanakan bisa sampai 7 hari yang didalamnya ada proses penanaman nilai oleh *inaq odak* kepada kedua mempelai tentang bagaimana untuk hidup berumah tangga yang baik, sekarang *Barodak* hanya dilaksanakan 1 malam saja, sehingga menghilangkan nilai sejarahnya.

2. Motif masyarakat muda di Desa Banjar dalam menjaga keberadaan tradisi leluhur *Barodak* yaitu untuk **motif sebab** (*because motives*), seperti adanya manfaat langsung yang dirasakan oleh pemuda saat menggunakan *Barodak*. Mulai dari wajah lebih cerah, kulit lebih lembut, lebih percaya diri dan rasa bangga menjadi pusat perhatian yang baik, sehingga nilai dan manfaat inilah yang coba tetap dijaga. Sebab lain seperti rasa keterpaksaan dari orang tua yang mewajibkan anaknya menggunakan Tradisi *Barodak* saat menikah juga menjadi alasan pemuda Desa Banjar menggunakan tradisi ini. Selain itu, ada kepercayaan masyarakat Desa Banjar jika saat melaksanakan *Barodak* ada bahan dan alat yang kurang atau bahkan tidak menggunakan *Barodak* sebagai metode pernikahannya, maka banyak hal tidak baik dapat terjadi seperti pengantin akan pingsan saat pernikahan, terkena penyakit, dapat menyebabkan kemandulan, pernikahan tidak lancar, ataupun mendapat keturunan yang kurang sehat. Oleh karena itu, hal negatif ini menjadi alasan kuat pemuda Desa Banjar tetap menjaga eksistensi dari Tradisi *Barodak*. Untuk **motif tujuan** (*in order to motives*), pemuda Desa Banjar tetap menjaga dan melaksanakan tiap-tiap prosesi *Barodak* sesuai tradisi dengan tujuan agar tampil cantik di hadapan masyarakat, bisa menyenangkan orang tua dan juga dapat memuaskan sang suami. Selain itu, sesuai kepercayaan masyarakat pemuda di Desa Banjar juga ingin mendapatkan pernikahan yang baik, kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun, tidak ada pertengkaran, nyaman hingga mendapatkan keturunan yang baik dengan tumbuh kembang yang sehat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang peneliti rekomendasikan :

1. Bagi Tokoh Desa, diharapkan mampu untuk menciptakan berbagai strategi dan upaya yang lebih maksimal dalam menjaga eksistensi tradisi lokal, seperti menghidupkan kembali Lembaga Adat Desa (LAD), mengundang tokoh adat atau budayawan untuk melakukan sosialisasi terkait budaya lokal, dan lainnya agar eksistensi Tradisi *Barodak* khususnya dapat tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang dari masyarakat Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Bagi Masyarakat Desa Banjar khususnya anak muda, agar tetap menjaga dan mempelajari Tradisi *Barodak* baik dari makna dan nilai yang terkandung didalamnya maupun tahapan yang ada. Terkhususnya anak muda agar tidak hanya menjadi penonton saja namun juga perlu banyak berperan dengan belajar tentang *Barodak*, belajar nilai yang terkandung hingga bagaimana mempraktekkan prosesi *Barodak*. Pemuda juga dapat memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media untuk mempelajari tradisi lokal sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat luas dengan memanfaatkan media sosial.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti lainnya diharapkan mampu melakukan penelitian yang berfokus kepada hal lain yang lebih luas seperti melihat bagaimana peran *Inaq Odak*, wujud kebudayaan dalam Tradisi *Barodak*, nilai sosial yang terkandung di dalam Tradisi *Barodak* dan sebagainya. Peneliti lain melengkapi topik penelitian ini dari perspektif lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Edisi ke-8*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Taufan, Naniek I. 2011. *Tradisi dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa, Mbojo*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja
- Zulkarnain, Aries, 2015. *Tradisi dan Adat Istiadat SAMAWA*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

### Jurnal

- Aldira, Nabila Putri. 2020. "Motif Penggunaan Fitur *Stories Highlight* Instagram sebagai Memori Media bagi Generasi Milenial" *Avant Garde* 8 (2).
- Anggraeni, dian, dkk. 2021. "Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus di Dusun Fo'o Mpongi). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8 (2).
- Berani, Agus, 2019. "Upacara *Pangantan* (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Tepas Sepakat (Studi Analisis Akulturasi Budaya Dengan Agama)". Program Studi Agama-agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Dewi, Mayang Tresna. 2018. "Penerapan Konsep Syar'i Modern Pada Desain Busana Pengantin Muslimah". *Garuda*, vol 6 (3).
- Ermawan, Donny. 2017. "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia". *Jurnal kajian LEMHANNAS*
- Fawaid, Rohibul. 2020. "Eksistensi Budaya Boso di Desa Pulau Kecil, Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir." *Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi*.

- Irfan, dkk. 2020. “Globalisasi Dan Tradisi Pernikahan Masyarakat Bima (Studi Pada Pengaruh Globalisasi Terhadap Pernikahan di Kelurahan Kendo, Kecamatan Raba, Kota Bima)”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3 (1).
- Iskandar, Doni dan Jacky. 2015. “Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya”. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Islamiah, Nur. 2015. “Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Pemuda Kota Makassar”. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Istiqomah, Annisa. 2020. “Ancaman Budaya Pop (*Pop Culture*) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban”. *Jurnal Walisongo*, 2 (1).
- Ilmi, Fadhilah Utami. 2020. “Transisi Sosial Budaya Adat Pernikahan Suku Bugis di Makassar 1960”. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1 (1)
- Jamiludin. 2017. “Tradisi Banjar Dalam Terpaan Globalisasi di Desa Kruak, Kecamatan Lombok Timur”. *Jurnal Pendidikan Dasar Fondatia*, 1 (2)
- Josiphira, Nina Indria. 2022. “Peran Perempuan Dalam Menopang Perekonomian Keluarga di Daerah Pariwisata Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kasus di Dusun Karang Gelebeg Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara). Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram.
- Khaerani, Alfiandra, El Faisal Emil. 2019. “Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi *Tingkeban* Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyasih”. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6 (1)

- Larasati, Dinda. 2018. "Pengaruh dan Eksistensi *Hallyu (Korean Wave)* versus Westernisasi di Indonesia". *Jurnal Hubungan Internasional*, 11 (1)
- Megawati, dkk. 2021. "Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas". *Jurnal Biologica Samudra*, 3 (2).
- Nahak, Hildigris. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1)
- Oktavia, Reka. 2022. "Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020". *Diploma Thesis*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu.
- Pradita, Ajif. 2013. "Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karang Banjar Kec. Bojongsari Kab. Purbalingga". Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prahesti, Vivin Devi. 2021. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD". *Jurnal Studi Islam*, 13 (2)
- Ramli, Rizal. 2020. "Nilai Sosial Tradisi Barodak Pada Masyarakat SAMAWA di Desa Juranalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2020". Jurusan Pendidikan dan Ekonomi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Isla Negeri, Mataram.
- Sadikin, Sadam. 2017. "Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Asyura*". Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.

Sari, Uci Purnama. 2015. “Wacana lisan upacara adat *Tama Lamung* dalam upacara perkawinan *Barodak* di Sumbawa serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMP”. Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

Septiyana Sri, Bety, Hadi Nurfitri. 2021. “Tradisi *Ngidang* (Kajian Perubahan dan Pergeseran Tradisi *Ngidang* di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang)”. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1 (2)

Umar Asmarani, Irwansyah Idham. 2020. “Tradisi *Appakasingera’ Dalle* (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Bungaeayaja Kabupaten Gowa)”. *Jurnal Predestination*, 1 (1)

Utami, Novi Widya. 2016. “Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi *Barodak* Ritual Adat Pernikahan Sumbawa”. *Retorika Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 9 (2)

Yuslih Muhammad, Yulien Bahroni Z. 2021. “Nilai-nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi ‘*Mamaq*’ Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB”. *Jurnal Potret Pemikiran*, 26 (2)

## Web

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 11.00 WITA

<https://banjartaliwang.wordpress.com/laporan-penduduk-2017/> diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 12.30 WITA

<https://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2013/09/dda2013-09-babi1.pdf> diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 13.00 WITA

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda> diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 10.30 WITA

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>  
*diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 18.30 WITA*

<https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/> *diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 19.50 WITA*

<https://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>*diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 14.00 WITA*

<https://dosenpintar.com/teknik-pengumpulan-data/> *diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 20.30 WITA*

<https://dqlab.id/kenali-4-perbedaan-data-sekunder-dan-data-primer-saat-melakukan-penelitian>  
*diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 20.15 WITA*

<https://etnis.id/tradisi-kawin-lari-sebagai-simbol-keperkasaan-di-lombok/> *diakses pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 11.30 WITA*

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/berkenalan-dengan-sasambo/> *diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 11.00 WITA*

<https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/> *diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 19.00 WITA*

<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,mencapai%2041%25%20dari%20total%20populasi.> *diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 11.00 WITA*

<https://www.jokembe.com/budaya/baca/4/66/mengenal-prosesi-pernikahan-adat-samawa-sumbawa-ntb> *diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 11.30 WITA*



<https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/jenis-jenis-teknik-pengumpulan-data-kualitatif-3181/>  
*diakses pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 10.00 WITA*

<https://money.kompas.com/read/2021/10/26/183000326/globalisasi-adalah--pengertian-ciri-ciri-dan-dampak-dampaknya?page=all> *diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 18.50 WITA*

<https://www.kompasiana.com/mochammadjimly/5750657bc723bde10ae99182/tergesernya-budaya-asli-indonesia-oleh-budaya-barat> *diakses pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 11.50 WITA*

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/60e4492915251064f75e1b42/skema-agil-parsons>  
*diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 19.10 WITA*

<https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/#:~:text=Jenis%20pendekatan%20studi%20kasus%20ini,masalah%20yang%20diungkap%20dapat%20terselesaikan.> *diakses pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 11.00 WITA*

<https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html>  
*diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 20.00 WITA*

<https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh> *diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 19.300 WITA*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sumbawa\\_Barat#:~:text=Kabupaten%20Sumbawa%20Barat%20terdiri%20dari%208%20Kecamatan%2C%207%20Kelurahan%20dan,sebaran%20penduduk%2073%20jiwa%2Fkm%C2%B2.](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumbawa_Barat#:~:text=Kabupaten%20Sumbawa%20Barat%20terdiri%20dari%208%20Kecamatan%2C%207%20Kelurahan%20dan,sebaran%20penduduk%2073%20jiwa%2Fkm%C2%B2.) *diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 11.00 WITA*

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keberadaan> *diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 13.30 WITA*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Sumbawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Sumbawa) *diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 11.00 WITA*

## DAFTAR LAMPIRAN

### 1.) Dokumentasi Wawancara Peneliti

Gambar 1  
Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Syaiful Kepala Desa Banjar



Gambar 2  
Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Doni Sekretaris Desa Banjar



Gambar 3  
Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Yowry Ketua BPD Desa Banjar



Gambar 4  
Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Ibrahim Haz Budayawan Sumbawa



Gambar 5  
Peneliti melakukan wawancara dengan Yeyen informan utama



Gambar 6  
Peneliti melakukan wawancara dengan Kusmana informan utama



Gambar 7

Peneliti melakukan wawancara dengan Desi informan utama



Gambar 8

Peneliti melakukan wawancara dengan Meri informan utama



Gambar 9  
Peneliti melakukan wawancara dengan Sri informan pendukung



Gambar 10  
Peneliti melakukan wawancara dengan Sri informan pendukung



Gambar 11  
Peneliti melakukan wawancara dengan Sri informan pendukung



## 2.) Dokumentasi lain

Gambar 12  
Prosesi *Barodak*



Gambar 13  
Rapat Desa membahas LAD



Gambar 14  
Kegiatan gotong royong masyarakat



Gambar 15  
Kunjungan Asosiasi *Travel Agent*





Gambar 16  
Alat tani traktor



Gambar 17  
Budaya lahiran *Bekuris*



Gambar 18  
Budaya Pernikahan *Barodak*



Gambar 19  
Gotong Royong persiapan *Barodak*



**“Eksistensi Tradisi *Barodak* pada era globalisasi (Studi Kasus pada Pemuda di Desa Banjar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat)”**

- 1.) Nama :
- 2.) Usia :
- 3.) Jabatan :

**Informan Kunci**

**Eksistensi Tradisi *Barodak* pada era Globalisasi**

1. Dari pandangan anda, bagaimana masyarakat memaknai pernikahan?
2. Apa itu Tradisi Barodak?
3. Bagaimana sejarah Barodak?
4. Apakah pada masyarakat Desa Banjar masih menggunakan Tradisi *Barodak* pada saat pernikahan?
5. Apakah dalam pernikahan di Desa Banjar harus menggunakan Tradisi *Barodak*? Kalau tidak, apakah ada tradisi lain yang bisa digunakan?
6. Apakah orang tua memiliki peran dalam pengambilan keputusan metode dalam pernikahan ?
7. Apakah masyarakat usia muda di Desa Banjar memahami mengenai tradisi barodak?
8. Bagaimana perkembangan globalisasi di desa banjar?
9. Bagaimana masyarakat usia muda menggunakan teknologi ? (handphone, laptop, internet)
10. Bagaimana pengaruh globalisasi saat ini terhadap eksistensi Tradisi Barodak?
11. Bagaimana eksistensi Tradisi Barodak pada era globalisasi saat ini di Desa Banjar Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat?
12. Dari pengamatan anda, apakah ada perubahan yang dirasakan dalam prosesi Barodak pada saat ini (dari segi alat, bahan, maupun tahapan) ?
13. Bagaimana perkembangan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi Barodak pada saat ini?
14. Apa saja hambatan dalam melestarikan/melaksanakan Tradisi Barodak pada era globalisasi saat ini?

**Motif dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak***

1. Mengapa masyarakat tetap menggunakan tradisi barodak sebagai metode pernikahan? Adakah alasan khusus?
2. Apa yang akan terjadi jika tidak menggunakan Barodak sebagai metode dalam pernikahan?
3. Apa saja manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan tradisi ini?
4. Apakah ada harapan-harapan di masyarakat dengan menggunakan barodak sebagai metode pernikahan?
5. Apakah ada tujuan yang ingin di capai oleh masyarakat dengan menggunakan barodak?

## **Informan Utama**

### **Eksistensi Tradisi *Barodak* pada era Globalisasi**

1. Bagaimana anda memaknai pernikahan?
2. Apa itu Tradisi Barodak?
3. Apakah pada masyarakat Desa Banjar masih menggunakan Tradisi *Barodak* pada saat pernikahan?
4. Apakah dalam pernikahan di Desa Banjar harus menggunakan Tradisi *Barodak*? Kalau tidak, apakah ada tradisi lain yang bisa digunakan?
5. Apakah orang tua memiliki peran dalam pengambilan keputusan metode dalam pernikahan ?
6. Apakah anda memahami mengenai tradisi barodak?
7. Bagaimana perkembangan globalisasi di desa banjar?
8. Bagaimana anda menggunakan teknologi ? (handphone, laptop, internet)
9. Bagaimana pengaruh globalisasi saat ini terhadap eksistensi Tradisi Barodak?
10. Bagaimana eksistensi Tradisi Barodak pada era globalisasi saat ini di Desa Banjar Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat?
11. Apakah ada perubahan yang anda rasakan dalam prosesi Barodak pada saat ini (dari segi alat, bahan, maupun tahapan) ?
12. Bagaimana perkembangan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi Barodak pada saat ini?
13. Apa saja hambatan yang anda rasakan dalam mempertahankan eksistensi Tradisi Barodak pada era globalisasi saat ini?

### **Motif dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak***

1. Apakah anda melakukan tradisi barodak?
2. Mengapa anda tetap menggunakan tradisi barodak sebagai metode pernikahan? Adakah alasan khusus?
3. Apa yang akan terjadi jika tidak menggunakan Barodak sebagai metode dalam pernikahan?
4. Apa saja manfaat yang anda peroleh ketika melaksanakan tradisi ini?
5. Apakah anda memiliki harapan-harapan dengan menggunakan barodak?
6. Apakah anda memiliki tujuan yang ingin di capai dengan menggunakan barodak?

## **Informan Pendukung**

### **Eksistensi Tradisi *Barodak* pada era Globalisasi**

1. Dari pandangan anda, bagaimana masyarakat memaknai pernikahan?
2. Apa itu Tradisi Barodak?
3. Apakah pada masyarakat Desa Banjar masih menggunakan Tradisi *Barodak* pada saat pernikahan?
4. Apakah dalam pernikahan di Desa Banjar harus menggunakan Tradisi *Barodak*? Kalau tidak, apakah ada tradisi lain yang bisa digunakan?
5. Apakah orang tua memiliki peran dalam pengambilan keputusan metode dalam pernikahan ?
6. Apakah masyarakat usia muda di Desa Banjar memahami mengenai tradisi barodak?
7. Bagaimana perkembangan globalisasi di desa banjar?
8. Bagaimana masyarakat usia muda menggunakan teknologi ? (handphone, laptop, internet)
9. Bagaimana pengaruh globalisasi saat ini terhadap eksistensi Tradisi Barodak?
10. Bagaimana eksistensi Tradisi Barodak pada era globalisasi saat ini di Desa Banjar Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat?
11. Dari pengamatan anda, apakah ada perubahan yang dirasakan dalam prosesi Barodak pada saat ini (dari segi alat, bahan, maupun tahapan) ?
12. Bagaimana perkembangan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi Barodak pada saat ini?
13. Apa saja hambatan dalam melestarikan/melaksanakan Tradisi Barodak pada era globalisasi saat ini?

### **Motif dalam menjaga eksistensi Tradisi *Barodak***

1. Mengapa masyarakat tetap menggunakan tradisi barodak sebagai metode pernikahan? Adakah alasan khusus?
2. Apa yang akan terjadi jika tidak menggunakan Barodak sebagai metode dalam pernikahan?
3. Apa saja manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan tradisi ini?
4. Apakah ada harapan-harapan di masyarakat dengan menggunakan barodak sebagai metode pernikahan?
5. Apakah ada tujuan yang ingin di capai oleh masyarakat dengan menggunakan barodak?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhamad Bayu Laksana
2. Tempat Tanggal Lahir : Mataram, 14 September 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jln. Gunung Tambora no.1 Dasan Agung Baru, Mataram.
6. Email : [Byulksmn@gmail.com](mailto:Byulksmn@gmail.com)
7. Nomer Telepon/Hp : 081-912-108-180
8. Riwayat Pendidikan
  - A. Tamat SD : 2012
  - B. Tamat SMP : 2015
  - C. Tanat SMA : 2018
  - D. Sarjana : 2023